

**PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA
DALAM PENDIDIKAN MODEL *FULL-DAY SCHOOL*
DI SMP AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH PURWOKERTO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

AYU PARASNIA

1323301079

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Parasnia

NIM : 1323301079

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Model *Full-day School* di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

IAIN PURWO





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553

PENGESAHAN
SKRIPSI BERJUDUL :

PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DALAM PENDIDIKAN MODEL *FULL-DAY SCHOOL* DI SMP AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH PURWOKERTO

Yang disusun oleh : Ayu Parasnia, NIM : 1323301079, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis, tanggal : 18 Januari 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,

Toifur, S.Ag., M.Bi.
NIP.: 19721217 200312 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Fahrul Hidayat, M.Pd.1
NIP.: 19890605 201503 1 003

Penguji Utama,

Dr. Fauzi, M.Ag
NIP.: 19740805 199803 1 004



Mengetahui :
Dekan,

Dr. Utibah Mas'ud, S.Ag., M.Hum
NIP.: 19740228 199903 1 005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi

Purwokerto, 3 Januari 2018

Sdr. Ayu Parasnia

Lamp : 3 (tiga) Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Ayu Parasnia

NIM : 1323301079


Judul Skripsi : **PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DALAM
PENDIDIKAN MODEL *FULL-DAY SCHOOL* DI SMP AL
IRSYAD AL ISLAMIYYAH PURWOKERTO**

Saya berpendapat bahwa skripsi diatas sudah dapat diajukan kepada Rektor IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 2 Januari 2018

Dosen Pembimbing,


Toifur, S.Ag., M.Si.
NIP.19721217 200312 1 001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai Orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”
(Q.S. At-Tahrim: 6)



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, dan Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Totok Priyanggono dan Ibu Suparni adalah orang yang harus penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga. Jasa beliau berdua sungguh tak terkira pada diri penulis. Tidak ada kata-kata yang dapat penulis ucapkan selain mohon maaf karena sampai sekarang, penulis belum mampu bahkan tidak mampu membalas jasa baik beliau berdua.
2. Adikku Tegar Putra Wijaya, yang selalu memberikan semangat dalam belajar, sayangku tak akan pernah berkurang pada kalian semua.
3. Segenap keluarga besar yang ada di Desa Pajerukan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, yang telah menanti kelulusan penulis dan telah memberi bantuan baik dalam bentuk materi ataupun semangat.
4. Sahabat seperjuangan, teman-teman kelas PAI C angkatan tahun 2013, yang selalu memberikan tawa setiap waktu, penulis akan selalu merindukan masa-masa ketika kita bersama, semoga kita semua menjadi orang yang sukses setelah lulus dari kampus tercinta IAIN Purwokerto.

Mudah-mudahan Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keselamatan, umur panjang untuk beribadah kepada-Nya, dan rezeki yang berkah kepada kita semua. *Aamiin Ya rabbal'amin.*

**PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DALAM PENDIDIKAN MODEL
FULL-DAY SCHOOL DI SMP AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH
PURWOKERTO**

**AYU PARASNIA
NIM.1323301079**

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai agama sangat penting bagi bangsa Indonesia termasuk pendidikan agama islam itu sendiri. Peserta didik harus memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan agama yang dianutnya. Dengan tercapainya tujuan pendidikan tersebut, sudah dapat dipastikan bahwa setiap peserta didik memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, SMP Al Irsyad Al Islamiyyah memiliki program *full-day school* dalam rangka meminimalisir kegiatan-kegiatan negatif yang dilakukan siswa sepulang sekolah dan penanaman nilai-nilai pendidikan agama yaitu suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berlandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran dan tanpa paksaan

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*, dengan jenis penelitian kualitatif. Penyajian data dilakukan secara deskriptif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, dan guru. Teknik analisis data penulis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan model *full-day school* di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto dilaksanakan melalui beberapa metode yaitu, melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat dan memberi perhatian, dan metode hukuman. Metode di aplikasikan dalam kegiatan berupa shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah dan shalat jum'at, pagi ceria dengan tadarus Al-Qur'an, infaq di hari jum'at, dan peringatan hari-hari besar Islam. Semua kegiatan tersebut masuk dalam nilai religius, baik nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak, nilai keteladanan, nilai amanah dan ikhlas. Dan dikatakan berhasil karena peserta didik sudah menunjukkan nilai-nilai tersebut.

Kata Kunci: Penanaman Nilai-nilai Agama, Pendidikan Model *Full-day School*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin puji syukur kepada Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Penanaman Nilai-nilai Agama Dalam Pendidikan Model *Full-day School* di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto**”. Skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd) IAIN Purwokerto.

Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya. Semoga kita termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan syafa'at di hari akhir. Amin.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan motivasi, baik dari segi materi maupun moral, oleh karena itu izinkanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:


1. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag, Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Rohmat, M. Ag., M. Pd, Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Drs. H. Yuslam, M. Pd, Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

5. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Toifur, S.Ag., M.Si. Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan, bimbingan dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap Staf Administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
9. Nandi Mulyadi, M.Pd.I., Kepala Sekolah SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.
10. Eko Suwardi, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bidang Bina Prestasi dan Level VIII SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.
11. Ririn Nursanti, M.Pd.I., Guru PAI di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.
12. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
13. Kedua orang tua tercinta bapak Totok Priyanggono dan Ibu Suparni yang tidak henti-hentinya memberikan do'a dan dukungan kepada penulis selama penulis menempuh perkuliahan sampai penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
14. Adik penulis Tegar Putra Wijaya, yang selalu memberikan semangat dalam belajar, sayanku tak akan pernah berkurang pada kalian semua.
15. Sahabat yang selalu memberi dorongan dan semangat secara tidak langsung kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini, M. Nurrizky Eka Putra dan Alfi Isna Maryam.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis memohon kepada Allah SWT. semoga Allah SWT. membalas semua jasa-jasa beliau dan kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik dan pahala yang berlimpah ganda, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Amin ya robbal'alamin.*

Purwokerto, 3 Januari 2018

Penulis



Ayu Parasmita
NIM.1323301079

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	13
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DALAM PENDIDIKAN	
MODEL <i>FULL-DAY SCHOOL</i>	
A. Penanaman Nilai-Nilai Agama	18
1. Pengertian Penanaman Nilai-nilai Agama	18

2. Tujuan Penanaman Nilai-nilai Agama	27
3. Metode Penanaman Nilai-nilai Agama	28
B. Pendidikan Model <i>Full-day School</i>	32
1. Pengertian Pendidikan Model <i>Full-day School</i>	32
2. Tujuan Pendidikan Model <i>Full-day School</i>	34
3. Kelebihan dan Kekurangan Pendidikan Model <i>Full-day School</i>	38
C. Penanaman Nilai-nilai Agama Dalam Pendidikan Model <i>Full-day School</i>	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Subjek Penelitian.....	46
D. Objek Penelitian.....	47
E. Metode Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data.....	52
G. Teknik Keabsahan Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Profil SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto	57
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	66
C. Analisis Data	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran-Saran	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Jumlah Siswa di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto..	61
Tabel 2 Daftar Jumlah Tenaga Pendidik SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto	62
Tabel 3 Daftar Guru dan Karyawan SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto	62
Tabel 4 Daftar Sarana dan Prasarana di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto	63
Tabel 5 Jadwal Kegiatan Program Full-day School Siswa di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto	64



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Pedoman Pencarian Data
 - a. Observasi,
 - b. Wawancara
 - c. Dokumentasi
2. Lampiran data penelitian Hasil Wawancara
3. Profil SMP Al Irsyad Purwokerto
4. Visi Misi SMP Al Irsyad Purwokerto
5. Daftar Jumlah Peserta Didik SMP Al Irsyad Purwokerto
6. Daftar Guru SMP Al Irsyad Purwokerto
7. Daftar Sarana dan Prasarana SMP Al Irsyad Purwokerto
8. Jadwal Kegiatan Program *Full-day School* Siswa di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto
9. Foto-foto Dokumentasi di SMP Al Irsyad Purwokerto
10. Surat-surat Penelitian
 - a. Surat Observasi Pendahuluan
 - b. Permohonan Persetujuan Skripsi
 - c. Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
 - d. Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
 - e. Blangko Pengajuan Seminar Proposal Skripsi
 - f. Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
 - g. Surat Keterangan Mengikuti Seminar Skripsi

- h. Surat Ijin Riset Individual
- i. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian
- j. Surat Keterangan telah Melakukan Ujian Komprehensif
- k. Rekomendasi Munaqosah
- l. Surat Keterangan Wakaf dari Perpustakaan

11. Sertifikat-sertifikat

- a. Sertifikat Komputer
- b. Sertifikat PPL II
- c. Sertifikat Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
- d. Sertifikat Sertifikat BTA dan PPI



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, melalui proses pendidikan merupakan suatu proses interaksi interpersonal dan oleh sebab itu proses pendidikan adalah proses dalam tatanan sosial. Proses pendidikan terjadi dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya. Kebudayaan manusia merupakan hasil interaksi dari anggota masyarakatnya yang kemudian diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dalam proses perubahannya. Bahwa pada hakikatnya manusia dan proses pendidikan hanya terjadi di dalam dunia manusia karena manusia itu adalah makhluk yang di didik, dan yang mendidik sesamanya. Dari proses menciptakan sebuah wadah dimana peserta didik biasa secara aktif mempertajam dan memunculkan kepermukaan potensi-potensinya sehingga menjadi kemampuan yang dimiliki secara ilmiah.

Sarana yang paling strategis untuk mengembangkan potensi tersebut adalah melalui pendidikan. Ahmad D. Marimba (1982) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian

yang utama”. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia.¹

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat.²

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga di karenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai. Cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai harus dinyatakan secara jelas, sehingga semua pelaksana dan sasaran pendidikan memahami atau mengetahui suatu proses kegiatan seperti pendidikan, bila tidak mempunyai tujuan yang jelas untuk dicapai, maka prosesnya akan mengabur.

Tentang tujuan ini, di dalam UU Nomor 2 Tahun 1989, secara jelas disebutkan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu:

¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), hlm.19.

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 5.

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.³

Di sinilah makna penting memaknai kembali pendidikan. Selama ini praktek pendidikan cenderung melupakan dimensi yang sangat mendasar dari pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan adalah memaksimalkan potensi manusia, membantu manusia untuk berkembang mencapai tingkat kesempurnaan setinggi-tingginya.⁴

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, banyak usaha yang dilakukan lembaga-lembaga pemerintah ataupun swasta dengan menerapkan sistem atau kurikulum yang dirasa pas untuk mewujudkan tujuan tersebut. Salah satu diantaranya adalah penanaman nilai-nilai agama.

Yang kini harus di hadapi oleh sistem pendidikan nasional. Salah satunya adalah menurunnya akhlak dan moral siswa. Maksud dari pendidikan moral atau akhlak adalah pendidikan mengenai dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang dimiliki dan dijadikan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang mukallaf, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan. Dalam rangka menyelamatkan dan memerkokoh aqidah Islamiyyah anak, pendidikan anak

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 10-11.

⁴ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 11.

harus dilengkapi dengan pendidikan anak yang memadai.⁵ Lihat saja betapa banyak para siswa yang sekarang ini terlibat dalam tawuran pelajar, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, serta tindakan kriminal lain yang cukup berat seperti pencurian dan pembunuhan. Fenomena semacam ini tidak bisa dilihat semata-mata dari sudut pandang keberagaman dan moralitas, sebab terkait dengan beragam faktor yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Salah satu faktor yang cukup determinan pengaruhnya adalah arus perkembangan teknologi informasi.

Selain tidak melakukan kekerasan, mendidik anak, baik dalam keluarga maupun di sekolah harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, memberikan penghargaan kepada mereka sesuai dengan kapasitas dan eksistensi diri anak, serta memberikan landasan nilai-nilai keagamaan yang kokoh kepada mereka.

Manusia sempurna berarti manusia yang memahami tentang Tuhan, diri, dan lingkungannya. Dalam hal ini, Zakiyah Daradjat mengemukakan: Tujuan Pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang sholeh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan, dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridho Allah, memenuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun social, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam II*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 199.

terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.⁶

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁷ Yang dimaksud dengan pendidikan keagamaan sebagaimana yang dijelaskan pada pasal tersebut adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Sebagaimana diketahui bahwa setiap orang Islam berkepentingan dengan pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan, moral dan sosial budayanya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam dan lembaga-lembaganya tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional.

Pendidikan keagamaan merupakan bagian terpadu yang dimuat dalam kurikulum pendidikan maupun melekat pada setiap mata pelajaran sebagai bagian dari pendidikan nilai. Oleh karena itu, nilai-nilai agama akan selalu memberikan corak kepada pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada hari Sabtu, tanggal 15 Oktober 2016 dengan Ibu Ririn Nursanti, M.Pd.I selaku guru PAI di SMP Al Irsyad Al

⁶ Moh.Roqib, *Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang, 2009), hlm.31.

⁷ Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2013), hlm.243.

Islamiyyah tersebut di peroleh informasi bahwa perlunya ditanamkan nilai-nilai agama pada SMP tersebut guna mendidik siswa agar menjadi generasi Rabani yang berakidah, mantap dan berakhlak mulia. Persoalan atau tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama sebagai suatu mata pelajaran di sekolah ini adalah bagaimana agar dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat. Dengan demikian, materi pendidikan agama tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dalam arti sesungguhnya, apalagi pada saat-saat seperti sekarang yang muncul gejala terjadinya pergeseran nilai-nilai yang ada sebagai akibat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. SMP Al Irsyad Al Islamiyyah sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama atau melaksanakan pembiasaan amal sholeh dan akhlak mulia, seperti mengajarkan tauhid kepada siswa, mengajari mereka shalat dhuha dan shalat wajib dengan membiasakannya berjama'ah, mengajari mereka tadarus dan shodaqoh, pembiasaan 4S (Senyum, salam, sapa, santun) dan Tomat (Tolong, Maaf, terima kasih). Dan bahkan kegiatan pembelajaran di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah menerapkan sistem pendidikan sepanjang hari atau biasa disebut bahasa Inggris dengan *Full-day School* yaitu dimulai pukul 07.00 hingga pukul 15.30. Dengan program ini seluruh aktivitas siswa mulai dari belajar, bermain, makan dan beribadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan. Yang menggunakan model sekolah dengan pepadatan 5 hari efektif yakni senin-jum'at, hari sabtu di khususkan untuk kegiatan ekstrakurikuler baik yang wajib maupun yang tidak

wajib. Model pembelajaran *full-day school* menggunakan pembelajaran *Quantum learning*, dimana peserta didik dituntut aktif dalam proses belajar. Proses belajar mengajar tidak selalu di dalam kelas tetapi siswa juga diberikan kebebasan untuk memilih tempat belajar, artinya bisa saja proses belajar mengajar dilakukan di taman sekolah, tempat parkir, kantin, maupun di alam bebas (sekolah alam). Sebab yang diutamakan dalam *full-day school* ini adalah target dalam proses pembelajaran bisa tercapai meskipun dengan cara yang kreatif, menyenangkan, dan mencerdaskan serta mengaktifkan sekolah.

Dengan adanya *full-day school* siswa memiliki banyak pengetahuan. Tersedianya waktu yang relatif lama di lingkungan sekolah. Memungkinkan terkontaminasi dengan lingkungan luar sekolah. Jelaslah bahwa perbedaan pendidikan model *full-day school* dengan pendidikan pada umumnya yaitu ketika jam pelajaran telah selesai mereka menghabiskan waktunya di rumah.

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui serta mengkaji lebih dalam mengenai *full-day school* dalam penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik SMP Al Irsyad Al Islamiyyah.

IAIN PURWOKERTO

B. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menghindari kesalahpahaman maka terlebih dahulu penulis jelaskan maksud dari judul yang akan peneliti lakukan, maka perlu adanya pengesahan pada judul. Dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Agama Dalam Pendidikan Model *Full-day School* di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto”

1. Penanaman Nilai-nilai Agama

Penanaman menurut kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.⁸ Penanaman secara etimologis berasal dari kata “tanam” yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe- dan akhiran-an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.⁹ Istilah lain dari “Penanaman” yaitu “*Internalisasi*” yang artinya penghayatan.

Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologi dan terminologis. Dari segi etimologi nilai adalah harga, derajat.¹⁰ Sedangkan dari segi terminologi dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.¹¹

Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Secara definitif, “agama” selain mengandung hubungan dengan Tuhan juga hubungan dengan masyarakat di dalam mana terdapat peraturan-peraturan yang menjadi pedoman bagaimana seharusnya hubungan-hubungan tersebut dilakukan dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup, baik duniawi maupun ukhrawi.

⁸ Depdiknas KBBI, 2008: 1392)

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.1134.

¹⁰ JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar harapan. 1996), hlm. 944.

¹¹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Pelajar. 2004), hlm. 69.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.¹²

Dengan demikian yang dimaksud penanaman nilai-nilai agama adalah suatu proses, cara, atau nilai luhur yang diadopsi kedalam diri manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa untuk membentuk sikap dan kepribadian sehingga seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan maupun perbuatan yang diambilnya.

2. Pendidikan Model *Full-day School*

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dewasa disini dapat

¹² Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm.3-4.

diartikan bertanggungjawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis.¹³

Adapun yang dimaksud pendidikan disini sesuatu yang melekat serta memiliki manfaat bagi manusia yang di dapat melalui bimbingan, pengajaran, pengasuhan, pembiasaan dan pengembangan potensi manusia agar seseorang dapat berkembang dengan maksimal.

Pendidikan model *Full-day School*, berarti sekolah sepanjang waktu namun pengertian *Full-day school* menurut istilah adalah sebuah sekolah yang memberlakukan jam belajar sehari penuh antara jam 07.00-15.30.¹⁴

Full-day school, adalah program sekolah dimana proses pembelajaran dilaksanakan sehari penuh di sekolah. Dengan kebijakan seperti ini maka waktu dan kesibukan anak-anak lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah dari pada di rumah. Anak-anak dapat berada di rumah lagi setelah menjelang sore. *Full-day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan system pengajaran agama secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman agama siswa. Dari pengertian tersebut, disimpulkan bahwa *full-day school* adalah sekolah umum yang memadukan system pengajaran Islam secara intensif dengan menambahi waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa.

Full-day school sebenarnya memiliki kurikulum inti yang sama dengan sekolah umumnya, namun mempunyai kurikulum lokal. Dengan

¹³ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 1.

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Full-day School Konsep Manajemen & Quality Control*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 8.

demikian kondisi anak didik lebih matang dari segi materi akademik dan non-akademik. Secara umum, *full-day school* didirikan karena beberapa tuntutan, diantaranya adalah: Pertama, minimnya waktu orangtua di rumah, lebih-lebih karena kesibukan di luar rumah (tuntutan kerja). Kedua, perlunya formalisasi jam tambahan keagamaan karena dengan minimnya waktu orangtua dirumah maka secara otomatis pengawasan terhadap hal tersebut juga minim. Ketiga, perlunya peningkatan mutu pendidikan sebagai solusi alternatif untuk mengatasi problematika pendidikan. Peningkatan mutu tidak akan tercapai tanpa terciptanya suasana dan proses pendidikan yang representatif dan professional.¹⁵

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah: “Bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Model *Full-day School* di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan model *full-day school* di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah purwokerto.

¹⁵ Definisi Full-day School dalam <http://www.referensimakalah.com/2013/01/pengertian-full-day-school>. Diakses pada tgl 17 Juni 2017

2. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi mahasiswa dan dunia pendidikan.

b. Secara Praktis

a) Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai wacana tentang nilai pendidikan khususnya pentingnya penanaman agama pada diri seorang anak untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku.

b) Bagi Guru

Dapat memahami bagaimana hasil dari penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan di sekolah dan memberikan evaluasi agar penanaman nilai-nilai agama mampu mencetak siswa dengan prestasi yang tinggi.

c) Bagi Siswa

Peserta didik dapat mengetahui penanaman mengenai nilai-nilai agama atau keagamaan untuk menjadikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan bagian yang mengungkapkan teori yang relevan dengan masalah penelitian. Kajian pustaka juga merupakan kerangka teoritis mengenai permasalahan yang akan dibahas. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, baik yang dituangkan ke dalam skripsi maupun buku. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Nur Hadiyatun (2009) dengan judul *“Internalisasi Nilai-nilai Agama Melalui Metode Pembiasaan Bagi Peserta didik di SMP Negeri 8 Purwokerto”*. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan peneliti tulis ialah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai agama dan perbedaannya dengan skripsi yang peneliti tulis lebih kepada usaha guru dan pihak sekolah dalam menanamkan nilai agama yang dikaitkan dengan pembelajaran umum dalam pendidikan model *full-day school* kepada siswa di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Selain itu tempat penelitiannya juga berbeda.

Penelitian yang ditulis oleh Mahdi Zuhri dengan judul *“Penanaman Nilai-nilai Akhlak Siswa di SMP MA'ARIF NU 1 Purwokerto”* penelitian tersebut memfokuskan pada penanaman nilai-nilai akhlak yang menjadi subjek penelitian adalah guru pendidikan agama islam dan wali kelas sebagai penunjang untuk mendapatkan data dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi yang peneliti tulis yaitu penanaman nilai-keagamaan melalui beberapa metode yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah kepada siswanya dalam rangka

membekali siswa dengan nilai-nilai ajaran Islam untuk bekal masa depannya. Di samping itu lokasi penelitiannya juga berbeda.

Penelusuran lainnya yang ditulis oleh Arizka Min Nur Islami dengan judul “*Implementasi Program Pendidikan Full-day School di MI Muhammadiyah Karanglo Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*” penelitian tersebut memfokuskan pelaksanaan program *full-day school* melalui kegiatan harian (penyambutan siswa, kegiatan pembelajaran, wudhu dan shalat siswa, kedisiplinan siswa dan lain-lain), kegiatan pendukung (infaq, shalat dhuha dan lain-lain). Persamaannya dengan peneliti ini yaitu sama-sama membahas tentang *full-day school* namun perbedaannya peneliti lebih terfokus pada penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan model *full-day school*.

Dalam kehidupan yang semakin modern dan penuh tantangan seperti saat ini, memberikan pengajaran agama secara baik kepada anak menjadi sebuah kebutuhan yang tidak bisa dielakkan. Hanya dengan agamalah manusia akan di bimbing dalam menjalani kehidupan yang terus berubah.

Dalam konteks ketakwaan harus dipelajari melalui proses pendidikan, yaitu pendidikan agama yang akan mampu membangun ketakwaan dalam diri seseorang. Tentu saja, pendidikan agama yang diajarkan bukan sekedar pendidikan agama yang berwatak kognitif, tetapi juga harus sampai kepada taraf pemahaman dan penghayatan. Sebab, agama pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga pemahaman dan yang lebih penting

lagi, pelaksanaan yang dilakukan dengan penuh penghayatan. Dengan cara demikian akan merasuk ke dalam jiwa peserta didik.¹⁶

Pendidikan Model *Full-day school*, adalah program sekolah dimana proses pembelajaran dilaksanakan sehari penuh di sekolah. Dengan kebijakan seperti ini maka waktu dan kesibukan anak-anak lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah dari pada di rumah. Proses belajar mengajar tidak selalu di dalam kelas tetapi siswa juga diberikan kebebasan untuk memilih tempat belajar, artinya bisa saja proses belajar mengajar dilakukan di taman sekolah, tempat parkir, kantin, maupun di alam bebas (sekolah alam).

Dalam hubungannya dengan *full-day school* yang merupakan program pendidikan yang berlandaskan pada pendidikan Islam, yaitu sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam. Contoh dalam hal ini adalah pendidikan MIPA. Melalui pendidikan ini siswa mempelajari substansi ke MIPA-an yang terdiri atas dalil-dalil, teori-teori, generalisasi, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep MIPA. Ada dimensi nilai yang terkandung dalam pendidikan MIPA. Misalnya, siswa dapat belajar untuk lebih mencintai lingkungan. Melalui pendidikan MIPA, siswa juga dapat lebih memahami betapa agung dan perkasanya Allah Swt. Yang menciptakan alam semesta beserta isinya ini dalam keadaan tertib, sesuai dengan hukum-hukum Allah (*sunnatullah*) yang juga disebut hukum alam. Peserta didik juga akan menyadari bahwa apa yang terjadi di alam semesta ini pada dasarnya

¹⁶ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 74.

berasal dari Yang Maha Esa, yaitu Allah Swt. Dengan demikian, pendidikan MIPA dapat menjadi wahana untuk penanaman nilai-nilai agama.

Dari keterangan diatas sudah jelas bahwa peneliti yang menyusun dan mengkaji, memiliki spesifikasi tersendiri dibandingkan penelitian-penelitian lain. Karya ini bisa jadi merupakan bentuk kelanjutan dan melengkapi karya-karya yang sudah ada. Hasil penelitian ini setidaknya akan menjadi tambahan referensi tentang penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan model *full-day school*.

F. Sistematika Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini terdapat garis besar yang terdiri dari lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori dari judul penelitian “Penanaman Nilai-nilai Agama Dalam Pendidikan Model *Full-day School* di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto”. Yang meliputi pengertian penanaman nilai-nilai agama, metode penanaman nilai-nilai agama, pengertian pendidikan model *full-day school*, kelebihan dan kekurangan pendidikan model *full-day school*.

BAB III: yaitu metode penelitian yang terdiri dari jenis dan lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan

pemeriksaan keabsahan data pada Penanaman Nilai-nilai Agama Dalam Pendidikan Model *Full-day School* di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.

BAB IV: Pada bab ini memuat tentang hasil penulisan, terbagi atas gambaran umum dimana penulis mengadakan penulisan ini. Pada bab ini berisi tentang deskripsi profil dari SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto dan Penanaman Nilai-nilai Agama dalam Pendidikan Model *Full-day School* serta penyajian data dan analisis data.

BAB V: Pada bab ini merupakan bagian penutup dari penulisan skripsi atau hasil akhir yang mencangkup kesimpulan dan saran-saran. Selain itu, penulis juga menyertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DAN PENDIDIKAN MODEL *FULL-DAY SCHOOL*

A. Penanaman Nilai-nilai Agama

1. Pengertian Penanaman Nilai-nilai Agama

Penanaman menurut kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.¹⁷ Penanaman secara etimologis berasal dari kata “tanam” yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe-dan akhiran-an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, mananami, atau menanamkan.¹⁸

Maksud dari penanaman nilai-nilai agama disini adalah suatu tindakan atau cara. yaitu yang tak jauh beda dengan perbedaan antara nilai dengan fakta, posisi nilai dari tindakan tidak berdiri sendiri. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Ketika seorang petani mencangkul lahan sawahnya, seorang guru merancang rencana pengajarannya atau seorang ilmuwan tengah menulis buku, semua itu merupakan perwujudan dari tindakan yang dialasi oleh nilai-nilai yang berbeda. Dengan kata lain, nilai sesungguhnya hanya dapat lahir kalau diwujudkan dalam praktik tindakan.¹⁹

¹⁷ Depdiknas KBBI, 2008: 1392)

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.1134.

¹⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hlm. 14.

Menurut Gordon Alport, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.²⁰

Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologi dan terminologis. Dari segi etimologi nilai adalah harga, derajat.²¹ Sedangkan dari segi terminologi dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.²² Hal ini untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan agar dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan baik.

Menurut Mc Guire, diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai dipengaruhi oleh keluarga, teman, pendidikan dan masyarakat luas.²³ Sejak itu perangkat nilai menjadi sistem yang menyatu dalam membentuk identitas seseorang. Ciri khas ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana sikap, penampilan maupun untuk tujuan apa yang turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan tertentu. Menurut pandangan Mc Guire, dalam membentuk sistem nilai dalam diri individu adalah agama.²⁴

Pada garis besarnya, sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu karena nilai

²⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, ... hlm. 9.

²¹ JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar harapan. 1996), hlm. 944.

²² Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Pelajar, 2004), hlm. 69.

²³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2002), hlm. 240.

²⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, ... hlm. 240.

sebagai realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berpikir dan pola bersikap.²⁵

Bila seseorang telah memiliki dan menjadikan suatu nilai sebagai bagian dari kepribadiannya dan bagian dari kata hatinya, maka ia telah merasakan kesesuaian antara perasaan, cita-cita kebutuhan, dan cara memandangnya dengan nilai yang dihayati dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, kultural, politik, ekonomi dan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.²⁶

Orientasi dari pendidikan nilai itu sendiri yaitu kesadaran anak akan nilai humanitas pertama-tama muncul bukan melalui teori atau konsep, melainkan melalui pengalaman konkrit yang langsung dirasakannya di sekolah. Pengalaman itu meliputi sikap dan perilaku guru yang baik, penilaian adil yang diterapkan, pergaulan yang menyenangkan serta lingkungan yang sehat dengan penekanan sikap positif seperti penghargaan terhadap keunikan serta perbedaan. Pengalaman seperti inilah berperan membentuk emosi anak berkembang dengan baik.²⁷

Dari beberapa pengertian nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna pada tindakan seseorang. Karena itu nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk mengorbankan

²⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, ... hlm. 241.

²⁶ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 145.

²⁷ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: ALFABETA, 2008), hlm

hidup mereka demi mempertahankan nilai yang kaitannya dengan kehidupan beragama.

Secara definitif, “agama” selain mengandung hubungan dengan Tuhan juga hubungan dengan masyarakat di dalam mana terdapat peraturan-peraturan yang menjadi pedoman bagaimana seharusnya hubungan-hubungan tersebut dilakukan dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup, baik duniawi maupun ukhrawi.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.²⁸

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama adalah seperangkat ajaran nilai-nilai yang ditranfer dan diadopsi ke dalam diri mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari. Memberi

²⁸ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm.3-4.

pengaruh terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, atau yang paling berpengaruh adalah sebagai pembentuk kata hati. Kata hati yaitu panggilan kembali manusia kepada dirinya. Maka nilai agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Pengaruh nilai-nilai agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik merupakan harapan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas, namun beberapa nilai akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai Keagamaan

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Pengabdian diri kepada Allah bertujuan untuk mendapatkan ridho-Nya semata. Sikap ini didasari adanya perintah Allah untuk senantiasa memperhatikan kehidupan akhirat dan tidak melupakan kehidupan dunia. Dalam Islam terdapat dua bentuk ibadah yaitu: Pertama, ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah). Kedua, ibadah *ghiru mahdoh* yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia yang lain.²⁹

²⁹ Agus Maimun, *Madrasah Unggulan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 83-84

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah. Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.³⁰

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah SWT.³¹

Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

b. Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul Jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah), dan *hablum minannas* (hubungan manusia dengan manusia).

Dengan adanya “komitmen ruhul jihad” yang berarti “perjanjian untuk melaksanakan sesuatu dengan sungguh-sungguh, mencurahkan segala kemampuan untuk berjuang mendapatkan ridho-Nya. Maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang (jihad) dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

³⁰ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm. 28.

³¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), hlm. 60.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata *amanah* memiliki akar kata yang sama dengan *iman*, yang artinya percaya. Kata amanah berarti “dapat dipercaya”. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru. Maka tanggungjawab dari setiap amanah yang dipikul seseorang pada hakikatnya tertuju pada tiga pihak. Pertama, tanggung terhadap Allah sebagai pencipta dan pemberi amanah kepada manusia sebagai khalifah di bumi. Kedua, pada masyarakat atau kelompok yang memberinya amanah. Ketiga, pada dirinya sendiri.³²

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Selain itu, di lembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri peserta didik.

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari kata *khalasa* yang berarti membersihkan dari kotoran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Ada tiga ciri orang ikhlas, yaitu: seimbang sikap dalam menerima pujian dan celaan orang, lupa melihat perbuatan dirinya, dan lupa menuntut balasan di akhirat kelak.³³

³² Agus Maimun, *Madrasah Unggulan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 86-87

³³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), hlm. 68.

Jadi dapat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadapkan ridha Allah SWT.

d. Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Agama Islam sangat kental sekali mengatur perilaku manusia dan kedisiplinannya. Sebagaimana Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak”.³⁴

Nilai akhlak dan kedisiplinan ini dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pra pembelajaran, seperti siswa sebelum masuk sekolah diadakan kegiatan mengaji, kemudian juga kegiatan shalat Dhuha yang digelar sesuai dengan kelas masing-masing, dan juga kegiatan shalat Dzuhur berjama'ah. Yang dilakukan oleh semua baik siswa, guru maupun karyawan adalah merupakan salah satu bentuk pemberian contoh dan teladan serta kedisiplinan baik, jika dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi suatu budaya religius sekolah.

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan Hadits.

³⁴ Agus Maimun, *Madrasah Unggulan...* hlm. 88

e. Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.

Suri tauladan adalah metode yang paling baik, dan oleh karena itu mendasarkan pendidikan yang paling baik, dan oleh karena itu mendasarkan pendidikan di atas dasar demikian. Seorang anak harus memperoleh teladan dari keluarga dan orang tuanya agar ia semenjak kecil sudah menerima norma-norma Islam dan berjalan berdasarkan konsepsi yang tinggi.³⁵

Dengan demikian penanaman nilai-nilai dalam agama islam diharapkan dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai religius. Berdasarkan kelima nilai-nilai dalam agama Islam tersebut, berkaitan dengan Asmaun Sahlan,³⁶ (2009) mengatakan bahwa religiusitas pendidikan menajamkan kualitas kecerdasan spiritual terhadap guru maupun siswa, hal tersebut dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial kepada siswa sejak usia dini, dan untuk guru juga dapat memperoleh hal tersebut melalui sikap keteladanan dalam setiap proses yang terjadi dalam pendidikan. Semua hal tersebut tentu saja tidak

³⁵ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Maarif, 1993), hlm. 332.

³⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2009), hlm.33.

terlepas dari peran pendidikan agama Islam beserta pengembangannya termasuk dalam mewujudkan budaya religius sekolah.

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal.³⁷

Dari uraian di atas memperlihatkan bahwa nilai Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian karena manusia satu dengan yang lainnya saling membutuhkan.

2. Tujuan Penanaman Nilai-nilai Agama

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.³⁸

Setiap individu diarahkan untuk membangun suatu pandangan yang positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi pekerti. Berharap dari pendidikan yang ditawarkan, setiap individu memiliki kompetensi individual yang tinggi dalam menumbuhkan kembangkan nilai-nilai positif dari tujuan khusus pendidikan. Kecerdasan dan kearifan bersumber dari daya

³⁷ Agus Maimun, *Madrasah Unggulan...* hlm. 89

³⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 29.

kritis dan kesadaran individu atas nilai diri dan sosial, sehingga tumbuh kepedulian pada sesama.³⁹

Islam adalah agama yang diperintahkan Allah SWT kepada manusia untuk memeluknya secara utuh dan menyeluruh. Ajaran Islam ini diperuntukkan bagi manusia sebagai petunjuk ke jalan yang lurus ketika melaksanakan tugas-tugas hidup serta mencapai tujuan hidup di dunia ini.⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa tujuan penanaman nilai-nilai agama yaitu memberikan bekal bagi anak berupa ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman dalam hidupnya. Dengan harapan potensi yang dimilikinya dapat berkembang dan terbina dengan sempurna sehingga kelak anak akan memiliki kualitas fondasi agama yang kokoh.

3. Metode Pendidikan Islami⁴¹

a. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Metode ini merupakan metode yang paling unggul. Melalui metode ini para orang tua, pendidik memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya. Melalui metode ini maka peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.⁴²

³⁹ Tahir Sapsuha, *Pendidikan Pasca Konflik*, (Yogyakarta: LKis, 2013), hlm. 53.

⁴⁰ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm. 14.

⁴¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 18.

⁴² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, ... hlm. 19.

Metode keteladanan tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai charisma yang tinggi.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak.

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak atau peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak atau peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini/kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

c. Metode Nasihat

Metode inilah yang sering digunakan oleh para orangtua, pendidik, dan da'i terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya.

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Oleh karena itu dalam pendidikan, nasehat saja tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan teladan dan

perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Nasehat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasehat yang dapat menggantung perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak.⁴³

Memberi nasihat merupakan kewajiban kita selaku muslim, seperti tertera antara lain dalam Q.S. Al-Ashr ayat 3 yang artinya: “Agama itu adalah nasehat” yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran.

Supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:⁴⁴

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang di nasihati atau orang di sekitarnya.
- 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur, sifat dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak atau orang yang kita nasihati.
- 4) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat.
- 5) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat.

d. Metode memberi Perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan

⁴³ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Maarif, 1993), hlm. 334.

⁴⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.

mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mental, sosial dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.

e. Metode Hukuman

Metode ini berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward atau targhib*) dan hukuman (*punishment/tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bisa diambil.

Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak atau peserta didik, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya dan sebagainya.
- 5) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang baik. Kita menghukum karena anak atau peserta didik berperilaku tidak baik.⁴⁵

⁴⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...* hlm. 21.

Jadi metode hukuman adalah metode terakhir yang digunakan dalam mendidik. Begitu mulianya Islam karena mendahulukan nasihat, keteladanan barulah hukuman.

B. Pendidikan Model *Full-day School*

1. Pengertian Pendidikan Model *Full-day School*

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.⁴⁶

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dewasa disini dapat diartikan bertanggungjawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis.⁴⁷

Adapun yang dimaksud pendidikan disini sesuatu yang melekat serta memiliki manfaat bagi manusia yang di dapat melalui bimbingan, pengajaran, pengasuhan, pembiasaan dan pengembangan potensi manusia agar seseorang dapat berkembang dengan maksimal. Bimbingan merupakan upaya atau

⁴⁶ Dra.Hj. Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 5.

⁴⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 1.

tindakan pendidikan yang lebih terfokus pada membantu pengembangan nilai, sikap, minat, motivasi, dll. Pengajaran lebih terfokus pada pengembangan domain intelektual atau kognitif sedang latihan pada domain psikomotor atau keterampilan. Pendidikan merupakan bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan serta penyesuaian diri, yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan demikian dihubungkan dengan ajaran Islam. Makna pendidikan Islam ialah menuju kepada pembentukan kepribadian, perbaikan sikap mental yang memadukan iman dan amal shaleh yang bertujuan pada individu dan masyarakat.

Pendidikan *Full-day school* adalah program sekolah dimana proses pembelajaran dilaksanakan sehari penuh di sekolah. Biasanya dimulai pukul 07.00-16.00.⁴⁸ Dengan kebijakan seperti ini maka waktu dan kesibukan anak-anak lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah dari pada di rumah. Anak-anak dapat berada di rumah lagi setelah menjelang sore. *Full-day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan system pengajaran agama secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman agama siswa.

Pendidikan Model *Full-day school* sebenarnya memiliki kurikulum inti yang sama dengan sekolah umumnya, namun mempunyai kurikulum lokal. Dengan demikian kondisi anak didik lebih matang dari segi materi akademik dan non-akademik. Secara umum, *full-day school* didirikan karena

⁴⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Full-day School Konsep Manajemen & Quality Control*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 8.

beberapa tuntutan, diantaranya adalah: Pertama, minimnya waktu orangtua di rumah, lebih-lebih karena kesibukan di luar rumah (tuntutan kerja). Kedua, perlunya formalisasi jam tambahan keagamaan karena dengan minimnya waktu orangtua dirumah maka secara otomatis pengawasan terhadap hal tersebut juga minim. Ketiga, perlunya peningkatan mutu pendidikan sebagai solusi alternative untuk mengatasi problematika pendidikan. Peningkatan mutu tidak akan tercapai tanpa terciptanya suasana dan proses pendidikan yang representative dan professional.⁴⁹

Dari pengertian tersebut, disimpulkan bahwa pendidikan model *full-day school* adalah sekolah umum yang memadukan system pengajaran Islam secara intensif dengan menambahi waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa.

2. Tujuan Pendidikan Model *Full-day School*

Pendidikan model *full-day school* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Pendidikan yang memberikan dasar yang kuat dalam melaksanakan pembelajarannya ditinjau dari segi waktu yang dijadwalkan maupun kurikulum yang digunakan. Kemudian memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan berupa lulusan yang berkualitas secara efektif dan efisien.

⁴⁹ Definisi *Full-day School* dalam <http://www.referensimakalah.com/2013/01/pengertian-full-day-school>. Diakses pada tgl 17 Juni 2017

Adapun tujuan pendidikan model *full-day school* di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional dan dijabarkan ke dalam tujuan umum:⁵⁰

- a. Menerapkan manajemen mutu berbasis sistem sekolah (*quality base school system*) untuk menjamin proses belajar mengajar secara efektif dan integratif dengan nilai-nilai Islam.
- b. Mengembangkan sistem sekolah menuju standar nasional dan internasional
- c. Menyelenggarakan pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan kepribadian muslim melalui pembiasaan di sekolah secara terstruktur dan sistematis.
- d. Menyelenggarakan kegiatan belajar yang memanfaatkan seluruh sumber belajar untuk melayani seluruh kecerdasan ganda (fitrah) yang dimiliki oleh anak didik.
- e. Menyelenggarakan kegiatan belajar dan mengajar dengan pendekatan quantum.
- f. Menyelenggarakan strategi rekayasa kurikulum dalam proses belajar mengajar untuk mencapai nilai UN terbaik:
 - 1) Ranking I Kabupaten (Negeri+Swasta)
 - 2) Ranking III Propinsi (Swasta)
 - 3) Ranking X Propinsi (Negeri+Swasta)

⁵⁰ Observasi pada hari Rabu, 5 Oktober 2016

Pendidikan model *full-day school* yang diterapkan di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto memiliki suatu proses dimana di dalamnya diterapkan pada pembelajaran, pembiasaan dan ekstrakurikuler.

Adapun garis-garis besar program *full-day school* adalah sebagai berikut:⁵¹

a. Membentuk sikap Islami

1) Pembentukan sikap yang Islami

- a) Pengetahuan dasar tentang Iman, Islam dan Ihsan.
- b) Pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan dan tercela.
- c) Kecintaan kepada Allah dan Rasulnya.
- d) Kebanggaan kepada Islam dan semangat memperjuangkan.

2) Pembiasaan Berbudaya Islam

- a) Gemar beribadah
- b) Gemar belajar
- c) Mandiri
- d) Hidup bersih dan sehat
- e) Adab-adab dalam Islam.

b. Penguasaan Pengetahuan dan Keterampilan

- 1) Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan.
- 2) Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari.
- 3) Mengetahui dan terampil membaca dan menulis Al-Qur'an.
- 4) Memahami secara sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari.

⁵¹ Arizka Min Nur Islami, "Implementasi Program Pendidikan *Full-day School* di MI Muhammadiyah Karanglo Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas". Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016, hlm. 25

Dengan adanya pendidikan model *full-day school*, orang tua dapat mencegah kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Banyak alasan mengapa mereka para orang tua pendidikan model *full-day school* menjadi pilihan mereka, antara lain:⁵²

- a. Orang tua tidak perlu khawatir tentang pendidikan anaknya. Karena di sekolah para siswa akan diberikan materi yang lebih dibandingkan dengan pulang lebih awal. Terutama yang berkaitan dengan aktivitas sepulang sekolah orang tua kurang memberikan perhatian.
- b. Dengan adanya pendidikan *full-day school* siswa akan lebih aktif belajar di sekolah dengan fasilitas yang disediakan, sehingga siswa akan lebih nyaman dan fokus belajar.
- c. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga jika tidak dicermati, maka siswa akan menjadi korbannya.

Dari sinilah banyak problem baru bermunculan, seperti kenakalan remaja yang bersifat kriminal atau melanggar asusila. Hal ini dapat dilihat dari beberapa media massa yang di dalamnya tidak jarang memuat tentang penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh kaum pelajar, seperti adanya pergaulan bebas, minum-minuman keras, konsumsi obat-obatan terlarang dan sebagainya. Hal tersebut merupakan akibat dari kurang terkontrolnya pergaulan anak dari pihak sekolah maupun orang tua sendiri. Hal ini disebabkan Karena banyaknya waktu luang sepulang sekolah dan waktu luang itu di gunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat.

⁵² Arizka Min Nur Islami, "Implementasi Program Pendidikan *Full-day School* di MI Muhammadiyah Karanglo Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas". Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016, hlm. 25.

3. Kelebihan dan Kekurangan Pendidikan Model *Full-day School*

a. Kelebihan

1) Cara efektif dalam membentuk karakter peserta didik

Kelebihan dengan diterapkannya *full-day school* maka otomatis peserta didik akan menghabiskan lebih banyak waktunya di sekolah hal ini akan memudahkan guru dalam mengontrol dan mengawasi perilaku siswanya dan akan meminimalisir pengaruh yang tidak baik dari lingkungan sekitar. Mengingat usia-usia peserta didik dalam jenjang pendidikan di SD dan SMP merupakan moment yang tepat dalam membentuk kepribadiannya, dengan di berlakukannya *full-day school* maka guru memiliki lebih banyak waktu mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang berkarakter.

2) Membuat siswa memiliki waktu lebih banyak untuk belajar

Pendidikan *full-day school* adalah solusi dalam memaksimalkan potensi peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor karena siswa akan punya lebih banyak waktu untuk belajar. Namun kata belajar tidak hanya diidentikkan dengan interaksi antara pendidika dan peserta didik dalam ruangan kelas namun mencakup segala aktifitas siswa selama berada di sekolah.

3) Kegiatan ekstrakurikuler bisa lebih dimaksimalkan dengan penerapan *full-day school*

Peserta didik akan bisa menyalurkan bakat dan minatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya dengan waktu yang

lebih banyak, hal ini akan membuat siswa bisa lebih memaksimalkan bakat yang ada dalam dirinya serta kegiatan ekstrakurikuler juga bisa menjadi penunjang dalam pembentukan karakter peserta didik.

4) Hari libur menjadi lebih banyak

Waktu libur siswa yang biasanya 1 hari menjadi 2 hari, hal disebabkan oleh kegiatan pembelajaran hanya akan aktif pada hari senin sampai hari jum'at. Hal ini membuat siswa lebih menikmati lebih banyak waktu untuk bermain dan mengespresikan dirinya serta akan mengurangi kejenuhan siswa dalam proses menimba ilmu di sekolah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, bahwa kelebihan pendidikan *full-day school* yakni anak mendapatkan pendidikan utuh meliputi tiga bidang yakni kognitif, afektif, psikomotorik, anak mendapat pelajaran dan bimbingan ibadah praktis (doa-doa harian, dan lain-lain). Kelebihan lainnya adalah anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya serta potensi anak tersalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah serta dapat membentuk sikap dan perilaku anak menjadi lebih baik.⁵³

b. Kekurangan

1) Sistem *full-day school* setiap kali menimbulkan rasa bosan pada siswa, maka sistem pembelajaran dengan pola *full-day school* membutuhkan kesiapan fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan pelaksanaan

⁵³ <http://www.rijal09.com/2016/11/kelebihan-dan-kekurangan-full-day-school.html>. Diakses pada tanggal 15 November 2017, pukul 16.34.

sanksi yang konsisten dalam batas tertentu akan menyebabkan siswa menjadi jenuh. Namun bagi mereka yang telah siap, hal tersebut bukan suatu masalah, tetapi justru akan mendatangkan keasyikan tersendiri, oleh karenanya kejelian dan improvisasi pengelolaan dalam hal ini sangat dibutuhkan. Keahlian dalam merancang *full-day school* sehingga tidak membosankan.

- 2) Sistem *full-day school* memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola, agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola *full-day school* berlangsung optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolaannya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material dan lainnya.
- 3) Sistem *full-day school* hanya menitik beratkan pada pengembangan intelektual Quotients (IQ), model pendidikan *full-day school* tidak secara holistic mengembangkan IESQ anak didik karena banyak persoalan yang pemecahannya tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual, tapi juga kecerdasan emosi dan spiritual, untuk itu semua pihak sekolah mengembangkan sistem *full-day school* harus berupaya memberikan keseimbangan terhadap kecerdasan lainnya diluar kecerdasan intelektual yang dibutuhkan anak didik dalam perkembangan menjadi seseorang yang memiliki kepribadian yang utuh.⁵⁴

⁵⁴ Nor Hasan, *Full day School* (Model Alternatif Pembelajaran bahasa Asing). (Jurnal Pendidikan Tadris. Vol 1. No 1, 2006), hlm. 114-115.

C. Penanaman Nilai-nilai Agama Dalam Pendidikan Model *Full-day School*

Menurut Asmaun Sahlan mengatakan bahwa, agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁵⁵

Penanaman nilai agama dalam pendidikan model *full-day school* pembentukan kepribadian dimulai dari penanaman sistem nilai pada diri anak. Dengan demikian pembentukan kepribadian keagamaan perlu dimulai dari penanaman sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama. Sistem nilai sebagai realitas yang abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya, nilai terlihat dalam pola bertingkah laku, pola pikir, dan sikap-sikap seorang pribadi atau kelompok. Hal ini menunjukkan, bahwa sistem nilai merupakan unsur kepribadian yang tercermin dalam sikap dan perilaku, dan diyakini sebagai sesuatu yang benar dan perlu dipertahankan. Sistem nilai merupakan identitas seseorang.⁵⁶

Full-day school merupakan sebuah program pembelajaran yang dilakukan sehari penuh dimana proses kegiatan belajar mengajarnya mewajibkan aktivitas berada di sekolah mulai dari pagi hingga sore hari. Mulai dari belajar, makan dan

⁵⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2009), hlm. 29.

⁵⁶ Jalauddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 178.

beribadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan. Agar siswa tidak merasa jenuh dengan pembelajaran *full-day school* siswa juga dapat belajar di lingkungan sekolah maupun dialam bebas (sekolah alam). Kemudian seorang guru juga harus memiliki strategi pembelajaran yang bervariasi, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menjadikan sekolah sebagai rumah bagi siswa.

Program *full-day school* adalah salah satu program pendidikan, maka dalam penanaman nilai agama dibutuhkan suatu metode pendidikan, setidaknya ada lima metode pendidikan yang diajarkan dalam Islam, yaitu:⁵⁷

1. Metode keteladanan (Uswah Hasanah)
2. Metode pembiasaan
3. Metode nasehat
4. Metode memberi perhatian
5. Metode Hukuman

Keteladanan merupakan hal yang sangat sulit untuk diberlakukan. Metode keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan juga merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Serta pembiasaan yang mana wujud nyata dari apa yang diperoleh siswa atas metode langsung yang diberikan oleh guru untuk diterapkan oleh siswa meski meski secara tidak langsung, dengan adanya pembiasaan berperilaku baik maka guru akan memberi nasihat-nasihat yang baik untuk lebih menguatkan pembiasaan baik yang dilakukan siswa, apabila dalam prosesnya berjalan baik dan sesuai dengan apa

⁵⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 18.

yang guru contohkan, maka sudah sepantasnya siswa mendapat penghargaan atas apa yang dilakukan dan diterapkan oleh sekolah.

Dan dari penanaman nilai agama dalam pendidikan *full-day school* ada beberapa langkah dasar yang diterapkan dalam mendidik anak yang didasarkan dari Al-Kitab dan Sunnah, yaitu:⁵⁸

1. Mengajarkan tauhid kepada anak

Mengajarkan tauhid berarti mengesakan Allah dalam hal beribadah kepadanya. Menjadikannya lebih mencintai Allah dari pada selainnya, tidak ada yang ditakutinya kecuali Allah. Ini pendidikan yang paling urgent di atas hal-hal penting lainnya.

2. Mengajari mereka shalat dan membiasakannya berjama'ah

3. Mengajari mereka agar pandai bersyukur kepada Allah SWT, kepada kedua orang tua dan kepada orang lain.

4. Mendidik mereka agar taat kepada kedua orang tua dalam hal yang bukan maksiat, setelah ketaatan kepada Allah dan Rasulnya yang mutlak.

5. Menumbuhkan pada diri mereka sikap muraqabah merasa selalu diawasi Allah. Tidak meremehkan kemaksiatan sekecil apapun dan tidak merendahkan kebaikan walau sedikit.

6. Mengarahkan mereka akan pentingnya ilmu al-kitab dan sunnah.

Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada

⁵⁸ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Marva, 2010), hlm. 122-123.

proses internalisasi budaya. Begitupun dengan penanaman nilai agama dalam pendidikan model *full-day school*. Cara menanamkannya kepada anak didik sehingga sesuai dengan misinya. Ketika pendidikan dijalankan, maka yang menjadi sasaran utama atau penerimanya pada dasarnya adalah individual anak didik. Demikian pula ketika menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan etika, moralitas sosial, nilai-nilai itu harus tertanam pada pribadi-pribadi. Ketika pribadi itu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan, ia akan berkaitan erat dengan kehidupan sosial. Oleh karena itu, berbicara mengenai pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya, haruslah mengacu penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.⁵⁹

IAIN PURWOKERTO

⁵⁹ Qodri A. Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Cv.Aneka Ilmu, 2003), hlm. 22-23.

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka penulis menggunakan 6 hal sebagai unsur dalam penelitian, yaitu jenis dan lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.⁶⁰ Penelitian ini juga merupakan penelitian lapangan (*field research*), karena observasi ke lokasi untuk memperoleh data dan informasi mengenai “Penanaman Nilai-nilai Agama dalam Pendidikan Model *Full-day School* di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto”.

IAIN PURWOKERTO

B. Lokasi Penelitian

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto di mana lembaga pendidikan tersebut berlokasi di Jalan Prof. Dr. Soeharso (kompleks GOR SATRIA), Purwokerto, Jawa Tengah. Adapun alasan memilih lokasi penelitian di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, adalah:

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 15.

1. SMP Al Irsyad Al Islamiyyah adalah sekolah yang berbeda pada sekolah umum lainnya, dimana sekolah ini menerapkan program *full-day school* dimana kegiatan siswa penuh di sekolah.
2. Tidak belajar dengan pembelajaran umum saja, tetapi di dalamnya terdapat pembelajaran yang mengandung penanaman nilai-nilai agama.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, dan guru PAI. Karena penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁶¹

Berdasarkan judul yang telah dipilih teknik penentuan subjek penelitian, maka yang akan penulis jadikan responden dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, yaitu Bapak Nandi Mulyadi, M.Pd.I merupakan orang yang bertanggung jawab penuh terhadap seluruh kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah, melalui kepala sekolah, penulis dapat memperoleh informasi tentang kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan penanaman nilai agama siswa di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.
2. Ibu Ririn Nursanti, M.Pd.I sebagai guru PAI di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 124.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian. Objek penelitian skripsi yang akan penulis buat adalah Penanaman Nilai-nilai Agama Dalam Pendidikan Model *Full-day School* di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha mengumpulkan data, peneliti berusaha mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, baik berupa pendapat, fakta-fakta maupun dokumentasi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada tiga metode. Yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁶² Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁶³

Disini peneliti observasi dengan mendatangi langsung SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, untuk memperoleh data-data yang diperlukan

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,... hlm. 203.

⁶³ M. Soehada, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 97.

berkenaan dengan tujuan observasi ini adalah digunakan untuk mengamati, memahami peristiwa secara cermat, mendalam, dan melihat kondisi fasilitas yang tersedia di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.

Observasi ini dilakukan dengan terlebih dahulu penulis melakukan kesepakatan dengan subyek penelitian mengenai tempat, waktu dan alat yang akan digunakan dalam observasi seperti buku catatan dan kamera untuk mengambil gambar atau foto kejadian yang sedang diobservasikan pada pukul 06.45 s/d selesai. Observasi penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan model *full-day school* di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto yaitu dengan melihat langsung dari kedatangan disambut oleh para guru, bersalaman, mengucapkan salam, masuk kelas disambut oleh wali kelas dan disana yang dikerjakan adalah shalat duha, setelah shalat duha kemudian tadarus Al-Qur'an sampai jam 07.10. Penanaman keagamaan membiasakan hal baik sebelum belajar. Dan setiap KBM selalu menekankan tidak hanya secara aplikatif atau praktik langsung, tetapi juga di materi KBM.nya guru juga senantiasa memasukkan nilai-nilai Islam tidak hanya mapel PAI tapi semua mata pelajaran umum pun ada penanaman nilai-nilai Islamnya.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Observasi Berperanserta (*Participant observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data

penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.⁶⁴

b. Observasi Non-partisipan

Dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁶⁵

Dari segi instrument yang digunakan, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tau dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.⁶⁶

b. Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tau secara pasti tentang apa yang akan diamati.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 204.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, ... hlm. 204.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, ... hlm. 205.

Jadi, observasi yang penulis lakukan merupakan jenis observasi non-partisipan dan observasi terstruktur. Dimana penulis terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan mengenai penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan model *full-day school* di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto. Namun, tidak terlibat secara langsung. Selain itu, penulis juga merancang secara sistematis mengenai apa yang akan diamati, kapan dan dimana melakukan pengamatan untuk memperoleh informasi, data-data dan keadaan, situasi serta aktivitas terkait Penanaman Nilai-nilai Agama Dalam Pendidikan Model *Full-day School* di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁷

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data terkait penanaman nilai-nilai agama pada siswa di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto. Pengumpulan data berupa wawancara dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana metode dan penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan model *full-day school* di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.

Wawancara pertama yang dilakukan dengan selaku Kepala Sekolah oleh Nandi Mulyadi, M.Pd.I. Peneliti melakukan wawancara bertatap muka

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 186.

langsung di ruangan kepala sekolah dengan waktu 25 menit. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto sebanyak dua kali pertemuan.

Wawancara Kedua dilakukan dengan salah satu guru PAI yaitu ustadzah Ririn Nursanti, M.Pd.I. Wawancara ini berlangsung di ruang guru khusus putri. Wawancara tersebut berlangsung selama 20 menit dan peneliti melakukan wawancara sebanyak empat kali pertemuan.

Hasil dari wawancara awal sampai akhir peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth* interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara. Peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁶⁸

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu proses pengambilan data dengan melihat dokumen-dokumen yang ada di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto atau juga biasa dikenal dengan catatan peristiwa yang pernah terjadi. Adapun data ini meliputi data mengenai objek yang di teliti, seperti menyelidiki

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Badung: ALFABETA, 2013), hlm. 320.

benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁶⁹

Oleh karenanya penulis menggunakan dokumentasi untuk memperoleh data pendukung meliputi kondisi gedung, arsip-arsip dan aktivitas tentang penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan model *full-day school* itu sendiri.

Dokumentasi penelitian, diperkuat untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari lapangan yaitu dengan cara mengumpulkan data yang berupa catatan tertulis dari SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto yaitu dokumen resmi yang ada di lembaga tersebut. Peneliti mendapatkan bentuk foto mengenai aktifitas dan kondisi penanaman nilai-nilai agama pada siswa di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari. Dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm.201.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan proses analisis sebagaimana yang digunakan oleh Milles dan Huberman, yaitu: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *Conclusion Drawing/verification*.⁷⁰

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, roda penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, setelah peneliti di lapangan sampai laporan tersusun.

Selama melakukan penelitian dilapangan, penulis memfokuskan pada hal yang terpenting yang berkaitan dengan skripsi penulis yakni penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan model *full-day school* yang berada di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Badung: ALFABETA, 2013), hlm. 338-345.

untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Setelah penulis memperoleh data tentang penanaman nilai-nilai agama, langkah selanjutnya adalah penulis menyajikan dalam bentuk uraian singkat dalam teks yang bersifat naratif. Sehingga penulis memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya yakni mengulang kembali dan menggali informasi yang lebih dalam tentang penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan model *full-day school* di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah purwokerto.

3. *Concluding Drawing* (Membuat Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dari penelitian ini. Analisis data yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data, digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan, sehingga dapat menggambarkan secara mendalam tentang penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan model *full-day school* di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.

G. Teknik Keabsahan Data

Sebagaimana sudah dikemukakan bahwa jenis, metode dan pendekatan dalam penelitian ini, maka tidak mustahil ada kata-kata yang tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan keadaan yang sesungguhnya. Hal ini dipengaruhi oleh kredibilitas informan, waktu pengungkapannya, kondisi yang dialaminya dan lain sebagainya.

Oleh karena itu untuk memeriksa keabsahan dan validitas data, peneliti menggunakan ketekunan atau keajegan pengamatan, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, serta teknik triangulasi data yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷¹

Untuk mendapatkan kepercayaan hasil penelitian ini, penulis menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong, yakni:⁷²

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁷³

Misalnya peneliti akan mencari data pelaksanaan pantauan kegiatan-kegiatan siswa di sekolah, maka peneliti mengumpulkan data dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bi'ah islamiyyah atau penanggung jawab bidang keislaman. Data dari ketiga sumber tersebut dideskripsikan,

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2016), hlm. 331.

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 331.

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

dikelompokkan menurut persamaan dan perbedaan data yang ada, kemudian dianalisis untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

2. Triangulasi Metode

Menurut Patton (1987: 329), terdapat dua strategi yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁷⁴

Misalnya peneliti ingin mengungkapkan data tentang penanaman keagamaan siswa terkait kegiatan-kegiatan yang ada, maka peneliti mewawancarai kepala sekolah, dan salah satu guru PAI, kemudian dibuktikan dengan dokumen dan dikuatkan dengan hasil observasi peneliti.



IAIN PURWOKERTO

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 331.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Munculnya Program *Full-day School* di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto

1. Sejarah Berdirinya SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto

SMP Al-Irsyad Purwokerto adalah salah satu sekolah yang berdiri di bawah organisasi Al-Irsyad cabang Purwokerto, yaitu organisasi yang pusat lembaganya didirikan di Jakarta pada tanggal 6 September 1914 oleh Syekh Ahmad Syurkati. Organisasi ini mempunyai tujuan untuk mengembalikan kemurnian ajaran agama Islam dan berdasarkan Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW.

Lajnah Pendidikan dan Pengajaran (LPP) mendirikan dan mengelola sekolah-sekolah Al Irsyad di Purwokerto, antara lain: Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) 01 dan 02, Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas Islam Teladan (SMAIT).

SMP Al Irsyad berdiri pada tanggal 28 Desember 1975 dilatarbelakangi oleh kondisi dimana pada saat itu banyak umat Islam yang lebih percaya menyekolahkan anaknya ke SMP Nasrani yang dianggap favorit, seperti SMP Bruderan dan Susteran. Di samping itu, belum ada SMP Islam yang dianggap favorit dan diminati oleh masyarakat muslim Banyumas. Kondisi semacam ini mendorong pengurus yayasan untuk mendirikan SMP di Purwokerto.

Awal tahun 2000-2001 terjadi perubahan sistem pendidikan yang tadinya sekolah Islam terpadu sama seperti sekolah lainnya menjadi sistem *full-day school*. Dilihat dari latarbelakang bahwasannya orang tua yang sibuk bekerja dari pagi hingga sore bahkan untuk bertemu dengan anak pun jarang, itu menginspirasi kenapa di sekolah dibuat kegiatan lebih lama dari pada di sekolah-sekolah lain. Dengan harapan nanti untuk orang tua yang bekerja tetapi anaknya masih tetap bisa terarah, terawasi, terpantau dan terkondisikan dalam lingkungan sekolah yang *full-day*, sehingga tidak khawatir dengan pergaulannya, dan permainnya dengan kegiatan lain.

Setelah melalui beberapa proses, pengurus yayasan sepakat mendirikan SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto. Kesepakatan tersebut ditindaklanjuti dengan mempersiapkan prasyarat yang diperlukan dalam pendirian sekolah, termasuk pengurusan ijin pendirian dan pengajuan bantuan tenaga pengajar kepada Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Banyumas. SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto berlokasi di Jln. Prof. Soeharso (Komplek GOR Satria) Arcawinangun Purwokerto Timur.⁷⁵

2. Visi dan Misi SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto

Visi adalah daya pandang jauh ke depan, mendalam dan luas yang merupakan daya pikir abstrak atau untuk mencapai tujuan pada masa yang akan datang.

Sedangkan misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan visi.

⁷⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah, bapak Nandi Mulyadi pada hari Rabu, 25 Oktober 2017

Adapun visi dan misi di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah, adalah:

a. Visi SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto

“Menjadi Sekolah Islam Teladan dalam Akhlak Mulia, Berprestasi Tinggi dan Berjiwa Sosial yang berlandaskan Aqidah Islamiyyah”.

b. Misi SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto

1) Melaksanakan pembiasaan amal saleh dan akhlaq mulia

- a) Sholat dhuha
- b) Tadarus Al Quran
- c) Shodaqoh
- d) 4 S (senyum, salam, sapa, santun)
- e) Tomat (tolong, maaf, terima kasih)

2) Mewujudkan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan

- a) Keterampilan belajar
- b) Kecerdasan ganda
- c) Budaya bersih

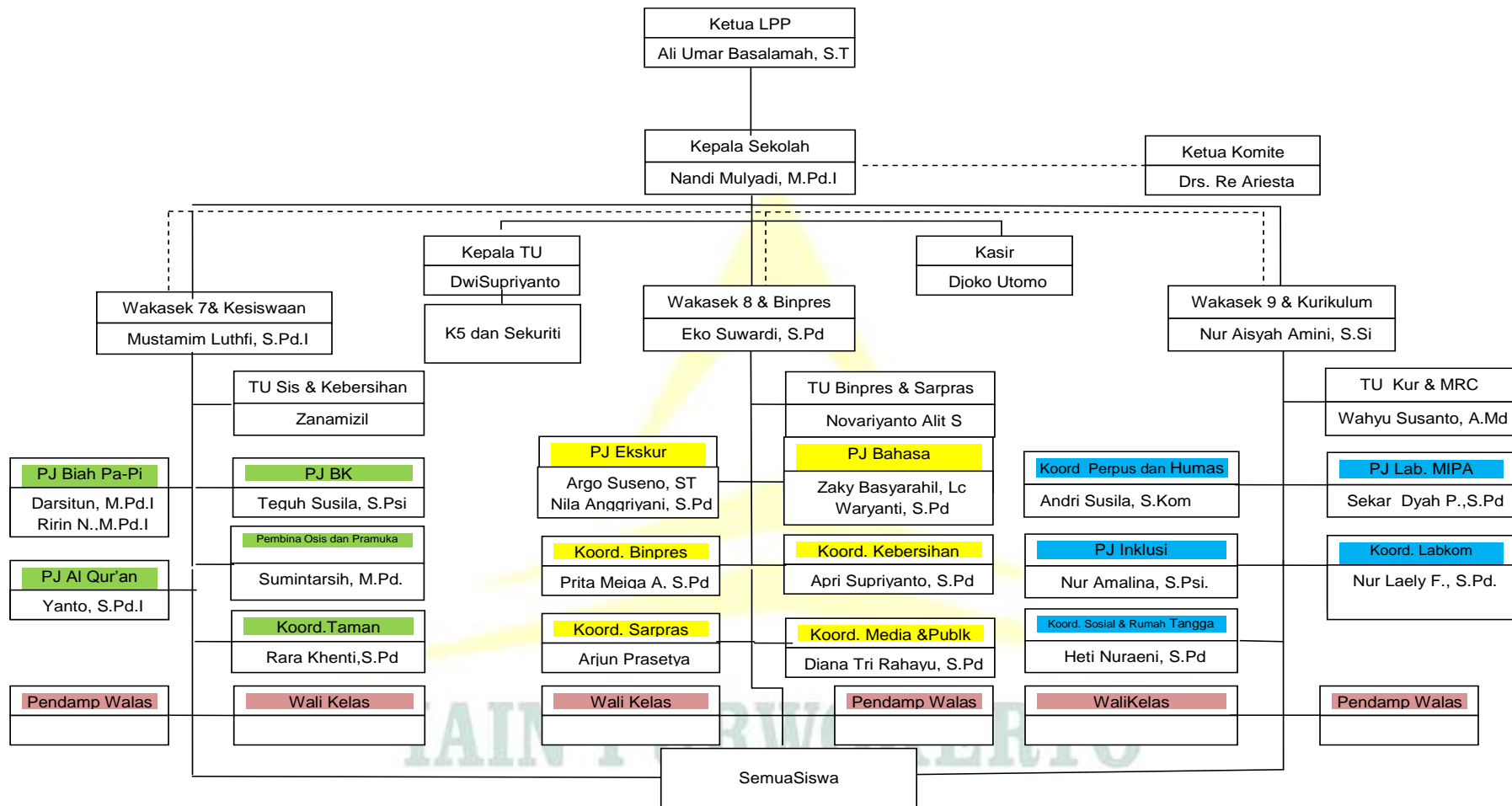
3) Mewujudkan suasana kekeluargaan dan ramah terhadap lingkungan

- a) *Team Work* yang solid
- b) Menjalin silaturahmi yang harmonis dengan stakeholder
- c) Menumbuhkan sikap simpati dan empati

4) Meningkatkan kreatifitas pembinaan siswa (akademik dan non akademik).

3. Struktur Organisasi

Penulis memperoleh keterangan tentang stuktur organisasi yang ada sebagai berikut:



Keterangan :
 - - - - - gariskoordinasi
 ————— gariskomando

4. Keadaan Siswa, tenaga pendidik, dan kependidikan serta ruang

a. Keadaan Siswa

Murid adalah bagian yang paling penting dalam suatu pendidikan yang perlu diperhatikan. Dalam proses belajar-mengajar, murid sebagai pihak yang ingin menyelesaikan kurikulum, dan dalam upaya mencapai tujuan atau cita-cita. Hal ini dimaksudkan agar anak didik kelak dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, warga masyarakat dan pribadi yang bertanggungjawab. Adapun jumlah siswa pada tahun 2017/2018 adalah sebagai berikut:⁷⁶

Tabel 1
Jumlah Siswa Pada Tahun 2017/2018

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2012/2013	271	278	549
2013/2014	324	332	656
2014/2015	351	337	688
2015/2016	379	351	730
2016/2017	367	351	718
2017/2018	358	349	707

b. Tenaga Pendidik dan kependidikan

SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto pada tahun 2017/2018 memiliki tenaga pendidik, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:⁷⁷

⁷⁶ Dokumentasi SMP Al-Irsyad Purwokerto, Rabu, 20 September 2017

⁷⁷ Dokumentasi SMP Al-Irsyad Purwokerto, Rabu, 20 September 2017

Tabel 2
Jumlah Tenaga Pendidik dan kependidikan

No	Tenaga Pendidik dan Kependidikan	Jumlah
1.	Guru Tetap Yayasan	62 orang
2.	Guru Tidak Tetap	8 orang
3.	Pustakawan	1 orang
4.	Tenaga Administrasi	7 orang
5.	Karyawan Kebersihan/Satpam	6 orang
	Jumlah	84 orang

Tabel 3
Daftar nama guru dan karyawan SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto

No	Nama	JK	Status	Tugas Utama	Jabatan
1	Nandi Mulyadi, M.Pd.I	L	GTY	Guru PAI	Kepala Sekolah
2	Nur Aisyah Amini, S.Si	P	GTY	Guru IPA (Biologi)	Waka Level 9 & Kurikulum
3	Eko Suwardi, S.Pd.	L	GTY	Guru Matematika	Waka Level 8 & Bina Prestasi
4	Mustamim Luthfi, S.Pd.I	L	GTY	Guru PAI	Waka Level 7 & Kesiswaan
5	Abdul Latif Akhmad, M.Pd	L	GTT	Guru Bahasa Inggris	Asisten Walas 7G
6	Abdul Manan, Lc	L	GTY	Guru PAI	Wali Kelas 8E
7	Abu Bakar, Lc	L	GTY	Guru Bahasa Arab	Asisten Walas 8G
8	Almiya Safitri	P	GTY	Guru Al Qur'an	Asisten Walas 9C
9	Andika Indra Nusantara, S.H.I	L	GTY	Guru Bahasa Arab	Wali Kelas 7F
10	Anis Al Aini, S.Pd	P	GTY	Guru Matematika	Wali Kelas 7B

c. Keadaan Ruang

Adapun keadaan ruang yang ada di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, ialah sebagai berikut:⁷⁸

Tabel 4
Keadaan Ruangan

No	Jenis Bangunan	Jumlah
1.	Ruang Teori/Kelas	25
2.	Perpustakaan	1
3.	Laboratorium IPA	1
4.	Laboratorium Komputer	1
5.	Ruang Serba Guna/Aula/Ibadah	1
6.	Ruang UKS	2
7.	Ruang Bimbingan dan Konseling	2
8.	Ruang Kepala Sekolah	1
9.	Ruang Guru	1
10.	Ruang TU	1
11.	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	3
12.	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	4
13.	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	6
14.	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	8
15.	Gudang	1
16.	Dapur	1
17.	Pos Satpam	1

5. Jadwal Kegiatan program *full-day school* di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto

⁷⁸ Dokumentasi SMP Al-Irsyad Purwokerto, Rabu, 20 September 2017





IAIN PURWOKERTO

B. Penanaman Nilai-nilai Agama Dalam Pendidikan Model *Full-day School* di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto

1. Nilai-nilai Agama yang ditanamkan dalam Pendidikan Model *Full-day School* di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto

Pada jenjang SMP, pola berpikir anak sudah mampu untuk diajak memahami dan melihat nilai-nilai hidup berdasarkan pertanggungjawabannya serta dasar pemikirannya. Aturan dalam hidup bersama tidak sekedar demi aturan, tetapi demi tujuan yang baik dalam hidup bersama. Dikarenakan tujuan yang baik inilah maka tingkah laku manusia harus sejalan dengan tujuan tersebut.

Nilai agama perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Disamping itu, penanaman nilai agama ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja.

Seperti halnya proses pembudayaan di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah, yaitu:

Semua ustadz atau ustadzah harus membimbing, dan mengingatkan terus menerus agar budaya ini benar-benar menjadi kebiasaan dan perilaku sehari-hari siswa SMP Al Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Dalam proses pembiasaan budaya siswa tidak ada konsekwensi logis yang memberatkan siswa. Konsekwensi yang diterapkan adalah dengan cara menjadi teladan dalam proses pembudayaan sesuai indikator yang tercantum, saling mengingatkan antar guru dan siswa secara langsung dan terus menerus.⁷⁹

⁷⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, bapak Nandi Mulyadi. Rabu, 25 Oktober 2017

Penanaman nilai-nilai agama yang ditanamkan di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah adalah mencakup semua nilai tetapi lebih menekankan pada nilai keteladanan dan pembiasaan:

a. Nilai Keagamaan

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggungjawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah. Seperti halnya melaksanakan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, dan shalat jum'at. Ibadah disini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat, tetapi juga mencakup semua amal, perasaan manusia. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.⁸⁰

Semangat siswa dalam menjalankan nilai-nilai ibadah cukup tinggi dan baik. terbukti dari semua program dan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansapeningkatan imtaq dapat berjalan dengan baik. Contohnya: dapat terlihat dari kegiatan religi, seperti: shalat duha, shalat dzuhur dan shalat jum'at berjamaah, kegiatan peringatan hari-hari besar

⁸⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), hlm.61.

keagamaan. Dalam hal ini diperlukan peningkatan pengawasan serta pengembang imtaq oleh pihak sekolah.⁸¹

b. Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul Jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah), dan *hablum minannas* (hubungan manusia dengan manusia). Maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang (jihad) dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin.

Nilai akhlak dan kedisiplinan ini dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pra pembelajaran, seperti siswa sebelum masuk sekolah diadakan kegiatan mengaji, kemudian juga kegiatan shalat Dhuha yang digelar sesuai dengan kelas masing-masing, dan juga kegiatan shalat Dzuhur berjama'ah. Yang dilakukan oleh semua baik siswa, guru maupun karyawan adalah merupakan salah satu bentuk pemberian contoh dan teladan serta kedisiplinan baik, jika dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi suatu budaya religius sekolah.⁸²

Akhlak menjadi masalah penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan

⁸¹ Wawancara kepada guru PAI, Ibu Ririn Nursanti, M.Pd.I, pada Senin, 25 September 2017

⁸² Wawancara kepada guru PAI, Ibu Ririn Nursanti, M.Pd.I, pada Senin, 25 September 2017

kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan Hadist.

d. Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.

Suri tauladan adalah metode yang paling baik, dan oleh karena itu mendasarkan pendidikan yang paling baik, dan oleh karena itu mendasarkan pendidikan di atas dasar demikian. Seorang anak harus memperoleh teladan dari keluarga dan orang tuanya agar ia semenjak kecil sudah menerima norma-norma Islam dan berjalan berdasarkan konsepsi yang tinggi.

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal.

Dari uraian di atas memperlihatkan bahwa nilai Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian karena manusia satu dengan yang lainnya saling membutuhkan.

2. Penanaman Nilai-nilai Agama Dalam Pendidikan Model *Full-day School* di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu pendidikan model *full-day school* karena dalam setiap materi pembelajarannya dihubungkan dengan

pembentukan nilai-nilai keteladanan dan pembiasaan yang baik. Dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran umum dan pembelajaran keagamaan dikemas dalam kurikulum 2006 (KTSP).⁸³

Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 07.00 dan pembelajaran selesai pukul 15.30. proses kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode yang menyenangkan sesuai dengan kreatifitas guru yang mengajar dikelas masing-masing ditambah dengan sikap siswa yang aktif, membuat kegiatan pembelajaran tidak monoton.⁸⁴

Masalah mendasar yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah adalah hasil pelaksanaan pendidikan agama yang kurang optimal karena pendidikan agama lebih dirasakan sebagai pengajaran yang kurang menyentuh aspek sikap dan perilaku dan pembiasaan. Disamping itu masih terdapatnya keluhan masyarakat terhadap kurang berhasilnya pengajaran pendidikan agama di sekolah seperti: tawuran pelajar, perilaku menyimpang, penyalahgunaan obat terlarang dan lain sebagainya. Meskipun diakui bahwa kurang berhasilnya pendidikan agama islam di sekolah bukan semata-mata disebabkan oleh guru pendidikan agama akan tetapi juga oleh aspek lain seperti sarana-prasarana yang tersedia, kurikulum yang kurang tepat, kepala sekolah yang tidak professional dan mungkin juga karena lingkungan yang kurang kondusif. Maka dari itu pendidikan model *full-day school* menjadi solusi alternatif.

⁸³ Observasi pada hari Rabu, tanggal 26 Juli 2017

⁸⁴ Observasi pada hari Rabu, tanggal 26 Juli 2017

a. Kegiatan Intrakurikuler

1) Pembelajaran pada mata pelajaran

Melekatnya nilai-nilai agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak didik. Sebagai contoh dalam hal ini adalah pendidikan MIPA melalui pendidikan ini siswa mempelajari tentang ke MIPA-an yang terdiri atas dalil-dalil, teori-teori, prinsip-prinsip, konsep-konsep MIPA. Ada dimensi nilai yang terkandung dalam pendidikan MIPA. Misalnya, siswa dapat belajar untuk lebih mencintai lingkungan.

Melalui pendidikan MIPA, siswa juga dapat lebih memahami betapa agung dan perkasanya Allah SWT. Yang menciptakan alam semesta beserta isinya dalam keadaan tertib, sesuai dengan hukum-hukum Allah SWT. Anak didik juga akan menyadari bahwa apa yang terjadi di alam semesta ini pada dasarnya berasal dari Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT.

Misalnya saja contoh kehidupan dalam cerpen dengan judul “Seorang Pengemis” nilai-nilai disini yaitu tentang perlunya sikap tolong-menolong antar sesama manusia. Cerpen “Peri Biru Bagi Ila” nilai disini yaitu tentang tidak boleh berprasangka buruk kepada orang lain, bersikap ramah dan perlunya keberanian untuk minta maaf jika benar-benar melakukan kesalahan.⁸⁵ Pembelajaran dilakukan penuh pada jam 07.00-15.30.

⁸⁵ Wawancara kepada guru PAI, Ibu Ririn Nursanti, M.Pd.I, pada Senin, 25 September 2017

2) Melalui Pembiasaan Mingguan

a) Pembiasaan ibadah shalat dzuhur berjama'ah, dan shalat jum'at

Sistem *full-day school* yang diterapkan di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah memberikan kelebihan waktu bagi sekolah dalam membina siswa, salah satunya dengan pelaksanaan shalat jama'ah dzuhur dan jum'at di sekolah. Dimana dalam kegiatan ini sekolah menekankan ketertiban dan khusyuk mulai dari wudhu hingga usai shalat. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin pada waktu ishoma, setelah bel berbunyi siswa langsung mengambil air wudhu dengan tertib dimana tempat pengambilan air wudhu antara putra dan putri dipisah. Adab-adab pengambilan air wudhu pun dipantau oleh wali kelas dan pendamping. Disini guru juga memberikan keteladanan. Setelah itu siswa langsung melaksanakan shalat berjama'ah. Kegiatan yang ada di sekolah itu diterapkan pada setiap pendidik maupun peserta didik. Kegiatan wudhu dan shalat siswa diterapkan pada saat akan shalat dzuhur dan ashar di masjid sekolah yang didampingi oleh wali kelas dan pendamping lainnya. Shalat dzuhur yang dilaksanakan pada pukul 12.00-13.10 kemudian shalat jum'at pada pukul 11.30-13.10⁸⁶ Pembiasaan shalat disini adalah kepatuhan, tanggungjawab, disiplin, tertib, kebersamaan dan kerapihan.

⁸⁶ Wawancara kepada guru PAI, Ibu Ririn Nursanti, M.Pd.I, pada Senin, 25 September 2017

b) Pembiasaan shalat dhuha

Program shalat dhuha sebagai salah satu upaya pendidikan religius dilaksanakan secara mandiri oleh seluruh siswa, serta guru, sementara guru disini bertugas untuk mengingatkan, dan mengajak. Mengenai waktu pelaksanaan, yaitu di awal masuk kelas pada pukul 07.00-07.10 sebelum pembelajaran dimulai dan atau saat waktu istirahat.⁸⁷

c) Pembiasaan shalat Ashar

Sebelum jam perpulangan siswa, siswa diwajibkan melaksanakan shalat Ashar berjama'ah pada jam 15.10-15.30. Dimana pembiasaan ini telah memberikan dampak terhadap Allah SWT dan hubungan siswa dengan masyarakat di sekitar, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kemudian siswa mampu menerapkan beberapa sikap atau akhlak terpuji terhadap sesama manusia, yaitu rasa persaudaraan yang di aplikasikan melalui silaturahmi, sopan santun terhadap setiap orang, bersikap jujur, baik perkataan maupun perbuatan.⁸⁸

d) Pagi Ceria dengan Tadarus Al-Qur'an

Pembiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an diterapkan di lingkungan SMP Al Irsyad Al Islamiyyah. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa dibiasakan melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu kemudian tadarus Al-Qur'an dan zikir pagi yang

⁸⁷ Wawancara kepada guru PAI, Ibu Ririn Nursanti, M.Pd.I, pada Senin, 25 September 2017

⁸⁸ Wawancara kepada guru PAI, Ibu Ririn Nursanti, M.Pd.I, pada Senin, 25 September 2017

dilaksanakan oleh seluruh siswa dari kelas 7-8-9 dimulai pukul 07.00 sampai pukul 07.10. setelah itu adalah nasehat, motivasi, dan arahan terkait dengan kegiatan dirumah selama semalaman. Entah itu tadarus al-qur'annya, shalat subuhnya dan lain sebagainya. Setelah itu pembelajaran dimulai.⁸⁹

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang di yakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Peserta didik dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif. Kemudian pembiasaan dzikir dan do'a yaitu kepatuhan, loyalitas dan mawas diri.

e) Infaq pada hari jum'at

Infaq dan shadaqah adalah bagian dari ajaran agama Islam, dan harus diperkenalkan kepada siswa sebagai bentuk pendidikan dini. Pendidikan infaq disini guru SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto juga mengajarkan dan memberi contoh dengan menyisipkan sebagian uang sakunya. Inilah bagian dari pembelajaran dan pendidikan dimana siswa dibiasakan untuk bersikap peduli saling memberi dan tolong-menolong kepada sesama.

⁸⁹ Observasi pada hari Rabu, tanggal 26 Juli 2017

Kegiatan infaq merupakan kegiatan siswa untuk menyisihkan sebagian uangnya untuk berinfaq, hal tersebut dilakukan untuk mengasah sikap peduli siswa terhadap orang lain yang membutuhkan.⁹⁰

f) 4S (Senyum, Salam, Sapa, Santun)

Setiap hari jam 07.00 hingga perpulangan pukul 15.30 guru menyambut kedatangan siswa di depan pintu kelas sekolah, kemudian bersalaman (perempuan bersalaman dengan ustadzah, begitupun sebaliknya laki-laki dengan ustadnya), mengucapkan salam, berpenampilan rapih, dan berkata santun kemudian siswa mengikutinya dan mempraktikannya ketika bertemu dengan orang lain. Maka dari itu guru SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto memberikan contoh teladan baik berupa keteladanan agar siswa meniru bahkan mencontohkan dari apa yang dilakukan oleh guru, kemudian masuk kelas dan disambut oleh wali kelas.⁹¹

Mengucapkan salam diatas sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antar sesama saling dihargai dan dihormati.

⁹⁰ Wawancara kepada guru PAI, Ibu Ririn Nursanti, M.Pd.I, pada hari Senin, 21 Agustus 2017

⁹¹ Observasi pada hari Rabu, tanggal 26 Juli 2017

3) Melalui Pembiasaan *Incidental*

Pembiasaan *incidental* merupakan pembiasaan yang dilakukan secara spontan atau kegiatan yang tidak ditentukan tempat dan waktunya. Adapun pembiasaan *incidental* yang ada di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto yaitu salah satunya adalah

- a) “*Sima’an*” itu dilakukan 2 jum’at sekali. Menyimak hapalan teman-temannya secara general. Kalau putra di halaman, perempuan di aula. Kemudian “kultum” setiap selesai shalat dhuhur itu ada kultum untuk putra, dan untuk putri membaca hadist dengan penjelasannya. Itu untuk meningkatkan kepercayaan diri dan juga keahlian dalam berpidato.
- b) *Tasji’ul lughoh* itu adalah kemampuan untuk berbahasa baik Arab maupun Inggris itu dilakukan 2 pekan sekali kegiatan siswa secara berkelompok dan dipandu oleh beberapa guru secara rutin kemudian di aplikasikan.⁹²
- c) Tomat (Tolong, Maaf, Terima Kasih), untuk itu semua guru di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto tidak lupa dengan memberikan contoh dan mempraktikan metode keteladanan ini agar siswa mempraktikkannya juga dengan apa yang guru lakukan. Dan metode keteladanan ini yang nantinya akan menjadi sebuah pembiasaan bagi peserta didiknya.

⁹² Wawancara kepada kepala sekolah, bapak Nandi Mulyadi, M.Pd.I, pada Rabu, 25 Oktober 2017

d) MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa), untuk mabit secara khusus di peruntukkan bagi guru putra atau *asatidz*, diadakan secara berkala satu semester satu kali selama 3-5 hari guna menambah keimanan, meningkatkan ibadah dan menghidukan malam.

4) Melalui Pembiasaan Tahunan

Berikutnya yang bertujuan dengan penanaman nilai-nilai agama atau religius siswa dalam hal shalat adalah *i'tikaf* di bulan ramadhan. *I'tikaf* ini diikuti oleh siswa putra saja, mulai dari kelas 8 atau 2 SMP dan kelas 9, atau 3 SMP.

Pada kegiatan ini, siswa dilatih untuk membiasakan melakukan banyak ibadah dan amalan sunnah, mulai dari tahajud, dhuha, tadarus, tahfidz dan murojaah, serta dzikir. Kegiatan ini di damping oleh guru, yang juga sama-sama ber-I'tikaf. Sementara itu, untuk siswa, kegiatan yang dilakukan pada bulan ramadhan yakni pesantren ramadhan, kegiatan berisi pengajian, tadarus, serta hapalan shalat dan dzikir.⁹³

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal sangat penting dan strategis dalam pembinaan siswa, baik melalui proses belajar mengajar maupun melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

⁹³ Wawancara kepada kepala sekolah, bapak Nandi Mulyadi, M.Pd.I, pada Rabu, 25 Oktober 2017

Banyak faktor penyebab terjadinya penurunan akhlak remaja, antara lain adalah orangtua yang lalai melakukan tugas, dan kewajibannya sebagai pendidik, pembimbing dan pelindung anak. Orangtua kurang memberikan perhatian dan kasih sayang serta jarang melakukan komunikasi dengan anak. Namun demikian hasil studi Pusat Penelitian Depdikbud menunjukkan bahwa siswa yang tergolong baik ternyata berasal dari sekolah yang kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan baik, tidak terlibat tawuran dan kenakalan remaja lainnya.⁹⁴

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dapat meningkatkan pemahaman Agama. Apa yang diberikan pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan program pengayaan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya untuk melengkapi kekurangan pada pendidikan agama yang diajarkan di kelas. Jika di kelas lebih banyak memberikan kerangka teoritik tentang materi-materi keislaman, maka pada kegiatan ekstrakurikuler ini lebih bersifat praktis, sehingga terdapat kesinambungan seluruh program sekolah.

Jadi, orang yang mempunyai motif sosial untuk berafiliasi mempunyai dorongan untuk terlibat dalam suatu kegiatan serta menjalin hubungan dengan orang lain, karena ada keinginan untuk dihargai, diperhatikan, disukai dan diterima sehingga ia berusaha supaya hubungan tersebut tetap ada. Dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang

⁹⁴ Amin Haedari, *Pendidikan Agama Di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 109.

mendorong seseorang terlibat dalam aktivitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, karena motif, baik motif agama, sosial, maupun pribadi.

SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto juga memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang menarik hingga siswa aktif dalam mengikuti kegiatan tambahan tersebut, kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari sabtu. Kegiatan ekstrakurikuler untuk putri pada jam 07.30-08.50 sedangkan kegiatan ekstrakurikuler putra pada jam 09.05-10.25.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, yaitu:⁹⁵

- a) Sains (Akademik), yang meliputi: KIR (Karya Ilmiah Remaja), Bina Prestasi Matematika, Bina Prestasi Fisika, Bina Prestasi Biologi, dan Bina Prestasi IPS.
- b) Sport, meliputi: Taekwondo, Sepak Bola, Bulu Tangkis, Basket, Tenis Meja, Panahan, Futsal, Bola Voli dan Catur.
- c) Art, meliputi: Tilawah, Kaligrafi, Fotografi, Desain animasi, Desain grafis, Melukis.
- d) Ektrakurikuler lain, meliputi: Pramuka, PMR, Paskibra.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Hal tersebut dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran. Pendidikan pada dasarnya diselenggarakan untuk membebaskan manusia dari berbagai macam

⁹⁵ Wawancara kepada guru PAI, Ibu Ririn Nursanti, M.Pd.I, pada Senin, 25 September 2017

persoalan hidup yang melingkupinya. Pendidikan diarahkan untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertinggalan menjadi makhluk mulia yang bermartabat dan penuh manfaat secara fungsional. Demikian pula, pendidikan agama harus diarahkan pada pembentukan kepribadian dan pengembangan diri sebagai makhluk individu, sosial, makhluk susila dan hamba Tuhan yang berserah diri.

Untuk membentuk akhlak yang baik pada siswa maka dalam penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan model *full-day school* yang ada di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah purwokerto memiliki langkah-langkah tertentu, yaitu menerapkan kegiatan-kegiatan seperti adanya pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan yaitu shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah dan shalat jumat, adab-adab makan dan minum, adab-adab dikantin dan adab-adab kegiatan lainnya.⁹⁶

Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah.

IAIN PURWOKERTO

C. Analisis Data

Pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), pola berpikir anak sudah mampu untuk diajak memahami dan melihat nilai-nilai hidup berdasar pertanggungjawabannya serta dasar pemikirannya. Aturan dalam hidup bersama tidak sekedar demi aturan, tetapi demi tujuan yang baik dalam hidup

⁹⁶ Wawancara kepada guru PAI, Ibu Ririn Nursanti, M.Pd.I, pada Senin, 25 September 2017

bersama tersebut. Dikarenakan tujuan yang baik inilah maka tingkah laku manusia harus sejalan dengan tujuan tersebut. Begitupun juga yang dikatakan oleh Jalaludin, (2002) pada garis besarnya. Sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu karena nilai sebagai realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berpikir dan pola bersikap.⁹⁷

Perwujudan budaya religius yang ditemukan di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, meliputi: a. penciptaan suasana religius, b. penanaman nilai, yang meliputi pemberian pemahaman dan nasehat, c. keteladanan, d. pembiasaan, dan e. pembudayaan.⁹⁸ Adapun esensi dari perwujudan budaya religius tersebut dan teorinya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penciptaan Suasana Religius

Penciptaan suasana religius itu mencakup beberapa hal seperti: berdoa bersama sebelum pembelajaran, kegiatan ini dilakukan setiap awal dan akhir pembelajaran pada jam 07.00 sampai dengan 15.30. Dengan doa bersama tersebut diharapkan para siswa senantiasa ingat kepada Allah dan dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat serta ketenangan hati dan jiwa. Tadarus Al-Qur'an, kegiatan ini diadakan sebelum pembelajaran dimulai agar siswa lancar dalam membaca Al-Qur'an. Shalat dhuha pada jam 07.00-07.10, shalat

⁹⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hlm. 241.

⁹⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2009), hlm.33.

dzuhur berjama'ah pada jam 12.00-13.10, shalat ashar jam 15.10-15.30 dan shalat jum'at untuk putra pada jam 11.30-13.10, dilaksanakan secara rutin pada waktu istirahat, setelah bel berbunyi siswa langsung mengambil air wudhu dengan tertib dimana tempat pengambilan wudhu antara putra dan putri dipisah dan pengambilan air wudhu pun dipantau oleh wali kelas atau pendamping. Menurut Muhaimin, doa dipakai untuk menciptakan suasana religius. Hal ini menunjukkan bahwa pimpinan sekolah memiliki pemahaman bahwa untuk menjadi orang yang pandai, pintar, berguna bagi agama itu tidak hanya semata-mata dikarenakan ketajaman akal dan kesungguhan hati, tetapi juga bergantung pada kesucian hati. Peringatan hari besar Islam (PHBI), kegiatan ini untuk mendalami peristiwa-peristiwa penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan perjuangan dan pengorbanan para pejuang yang terdahulu terutama tauladan para Nabi dan Rasul. Infaq pada hari jum'at, inilah bagian dari pembelajaran dan pendidikan dimana siswa dibiasakan untuk bersikap peduli saling memberi dan tolong-menolong kepada sesama dan infaq merupakan kegiatan siswa untuk menyisihkan sebagian uangnya untuk berinfaq.

2. Penanaman nilai keagamaan, nilai ruhul jihad, amanah dan ikhlas, akhlak dan kedisiplinan, keteladanan

Internalisasi disini dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada siswa, terutama tentang tanggungjawab manusia sebagai pemimpin yang bijaksana, selain itu juga mereka diharapkan memiliki pemahaman Islam menjadi agama yang eksklusif.

Semua pimpinan SMP Al Irsyad Al Islamiyyah memberikan nasehat kepada para siswa tentang adab-adab bertutur kata yang sopan terhadap orangtua, guru maupun sesama orang lain, adab-adab makan dan minum agar senantiasa berdoa terlebih dahulu.⁹⁹ Selain itu proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru Agama saja, melainkan juga sesama guru, dimana mereka menginternalisasikan ajaran agama dengan keilmuan yang mereka miliki seperti guru biologi yang mengkaitkan materi tersebut dengan Al-Qur'an dan nilai-nilai Agama Islam lainnya. Hal tersebut dapat dilakukan oleh semua guru, baik guru matematika, fisika, kimia dan lain sebagainya. Proses internalisasi yang demikian akan lebih menyentuh ke dalam diri siswa. Menurut Talidzhuhu Ndara, dalam bukunya Muhammad Fathurrohman "*Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*" mengatakan bahwa agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.¹⁰⁰

3. Keteladanan

Mengenai keteladanan di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, yaitu: berakhlak mulia, para guru dan karyawan memberikan akhlak yang baik, dengan cara dan sikap mereka yang menjunjung tinggi toleransi kepada

⁹⁹ Wawancara kepada guru PAI, Ibu Ririn Nursanti, M.Pd.I, pada Senin, 25 September 2017

¹⁰⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), hlm. 46.

sesama, menghormati yang lebih tua, walaupun posisi mereka sebagai karyawan, mengucapkan kata-kata yang baik, memakai busana muslimah bagi perempuan dan muslim bagi laki-laki, hal ini disebabkan latar belakang pendidikan mereka yaitu lembaga pendidikan Islam, menyapa dan mengucapkan salam.¹⁰¹

Dalam mewujudkan budaya religius sekolah menurut Heri Jauhari Muchtar, melalui metode ini para orangtua, pendidik memberi contoh atau teladan terhadap peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya. Melalui metode ini maka peserta didik dapat melihat, menyaksikan, dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

4. Pembiasaan

Mengenai pembiasaan di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, yaitu: 3S (Senyum, Salam, Sapa), shalat berjamaah, TOMAT (Tolong, Maaf, Terima Kasih), Apel Pagi, kegiatan sabtu bersih, shalat dhuha.

Pendekatan pembiasaan, dan keteladanan mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

5. Pembudayaan

Berdasarkan data sebelumnya, dalam penelitian ini ditemukan aspek-aspek yang telah menjadi budaya religius di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah

¹⁰¹ Wawancara kepada kepala sekolah, bapak Nandi Mulyadi, M.Pd.I, pada Rabu 25 Oktober 2017

Purwokerto: shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, infaq atau shodaqoh, 3S (Senyum, Salam, Sapa), TOMAT (Tolong, Maaf, Terima Kasih).

Seiring dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah harus mengembangkan budaya agama di sekolah, sebab itu kegiatan ekstrakurikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam pengembangan PAI di sekolah terutama dalam pengembangan budaya religius tersebut. Di sini diharapkan komitmen bersama warga sekolah terutama kepala sekolah, guru, dan OSIS serta lembaga agama di sekolah seperti tilawah dan kaligrafi untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto kegiatan ekstrakurikuler bidang agama meliputi: tilawah, kaligrafi dan lain sebagainya setiap hari sabtu yang harus diikuti oleh semua siswa. Kegiatan ekstra ini sangat membantu bagi siswa terutama dalam mengembangkan aspek-aspek *life skill* siswa terutama *social life skill* dan *personal life skill*, karena kegiatan-kegiatan tersebut relatif banyak melibatkan siswa dalam pelaksanaannya, sementara para guru hanya sebagai Pembina, pengawas, dan koordinatornya.

Penanaman nilai-nilai dalam agama islam diharapkan dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai religius. Berdasarkan kelima nilai-nilai dalam agama Islam seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah dan ikhlas, akhlak dan kedisiplinan, dan keteladanan berkaitan dengan Asmaun Sahlan,¹⁰² (2009) mengatakan bahwa religiusitas pendidikan menajamkan kualitas kecerdasan spiritual terhadap guru maupun siswa, hal

¹⁰² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2009), hlm.33.

tersebut dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial kepada siswa sejak usia dini, dan untuk guru juga dapat memperoleh hal tersebut melalui sikap keteladanan dalam setiap proses yang terjadi dalam pendidikan. Semua hal tersebut tentu saja tidak terlepas dari peran pendidikan agama Islam beserta pengembangannya termasuk dalam mewujudkan budaya religius sekolah. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kemudian dalam realitasnya, nilai terlihat dalam pola bertingkah laku, pola pikir, dan sikap-sikap seorang pribadi atau kelompok.¹⁰³

Berdasarkan teknik analisis data yang dipilih oleh penulis yaitu analisis data kualitatif deskriptif (pemaparan) dan dengan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penulis mengadakan penelitian.

Jadi pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan model *full-day school* yang ada di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah purwokerto menurut peneliti sudah berjalan dengan baik. dalam menerapkan suatu pendidikan pasti membutuhkan pembenahan dan inovasi agar kualitas terus meningkat dan sesuai dengan harapan masyarakat, seperti halnya di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah purwokerto yang telah menerapkan pendidikan model

¹⁰³ Asmaun Sahlani, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2009), hlm.29.

full-day school. Semua civitas sekolah selalu berusaha agar menjadi yang lebih baik lagi.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh penulis tersebut dianalisis sesuai dengan bagaimana penanaman nilai-nilai Agama dalam pendidikan model *full-day school* di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto. Kegiatan tersebut meliputi diantaranya yaitu: pembiasaan shalat duha, shalat dzuhur dan ashar berjama'ah dan shalat jum'at, pagi ceria dengan tadarus Al-Qur'an, Infaq di hari jum'at, berdzikir rutin setiap harinya, kegiatan pementasan drama, peringatan hari besar Islam. Pendidik harus mempunyai kekreatifan dalam mendidik peserta didik agar nantinya dalam menanamkan nilai-nilai agama, mereka tidak merasa kesulitan dan nilai-nilai agama itu tertanam kuat dalam benak peserta didik.

Metode penanaman nilai-nilai agama merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi keagamaan kepada peserta didik, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kemudian SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto lebih menekankan metode keteladanan dan pembiasaan. Dalam bukunya yang berjudul "*Fikih Pendidikan*", Heri Jauhari Muchtar¹⁰⁴ metode pendidikan yang digunakan yaitu metode keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan metode hukuman. Dan berikut akan dipaparkan mengenai metode-metode tersebut:

¹⁰⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 19.

a. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Metode ini merupakan metode yang paling unggul. Melalui metode ini para orang tua, pendidik memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya. Melalui metode ini maka peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

Metode keteladanan tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai kharisma yang tinggi.

b. Metode Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak atau peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak atau peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini atau kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama pada

anak, karena pembiasaan yang dilakukan akan terus melekat dalam benak anak hingga mereka dewasa.

c. Metode nasihat

Metode inilah yang sering digunakan oleh para orangtua, pendidik, dan da'i terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya.

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Oleh karena itu dalam pendidikan, nasehat saja tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Nasehat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasehat yang dapat menggantung perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak.

Kemudian semua pimpinan di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah memberikan nasehat kepada para siswa tentang adab-adab bertutur kata yang sopan terhadap orangtua, guru maupun sesama orang lain, adab-adab makan dan minum agar senantiasa berdoa terlebih dahulu.

Jadi pendidikan anak melalui nasihat sangat berpengaruh terhadap aqidah, akhlak dan ibadah pada anak. Hal ini disebabkan karena ada yang mengarahkan anak kepada nilai-nilai agama yang baik terhadapnya.

d. Metode memberi perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mental, sosial dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.

e. Metode Hukuman

Metode ini berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward atau targhib*) dan hukuman (*punishment/tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil.

Jika budaya religius ini terjadi, maka masa depan bangsa ini akan semakin cerah karena akan dipimpin oleh orang-orang yang memiliki jiwa agama yang kuat dan memiliki budaya hidup yang religius.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan mengenai penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan model *full-day school* di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kegiatan pembelajaran di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah menerapkan sistem pendidikan sepanjang hari atau biasa disebut bahasa Inggris dengan *Full-day School* yaitu dimulai pukul 07.00 hingga pukul 15.30. Dengan program ini seluruh aktivitas siswa dikemas dalam suatu sistem pendidikan. Yang menggunakan model sekolah dengan pemadatan 5 hari efektif yakni senin-jum'at, hari sabtu di khususkan untuk kegiatan ekstrakurikuler baik yang wajib maupun yang tidak wajib. Proses belajar mengajar tidak selalu di dalam kelas tetapi siswa juga diberikan kebebasan untuk memilih tempat belajar, artinya bisa saja proses belajar mengajar dilakukan di lingkungan sekolah maupun di alam bebas (sekolah alam). Sebab yang diutamakan dalam *full-day school* ini adalah target dalam proses pembelajaran bisa tercapai meskipun dengan cara yang kreatif, menyenangkan, dan mencerdaskan serta mengaktifkan sekolah.

Dengan adanya *full-day school* siswa memiliki banyak pengetahuan. Tersedianya waktu yang relatif lama di lingkungan sekolah. Memungkinkan terkontaminasi dengan lingkungan luar sekolah. Jelaslah bahwa perbedaan pendidikan model *full-day school* dengan pendidikan pada umumnya yaitu ketika

jam pelajaran telah selesai mereka menghabiskan waktunya di rumah. SMP Al Irsyad Al Islamiyyah sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama atau melaksanakan pembiasaan amal sholeh dan akhlak mulia, seperti mengajarkan tauhid kepada siswa, mengajari mereka shalat dhuha dan shalat wajib dengan membiasakannya berjama'ah, infaq di hari jum'at, mengajari mereka tadarus dan shodaqoh, pembiasaan 4S (Senyum, salam, sapa, santun) dan Tomat (Tolong, Maaf, terima kasih).

Perwujudan budaya religius yang ditemukan di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, meliputi: a. penciptaan suasana religius, b. penanaman nilai, yang meliputi pemberian pemahaman dan nasehat, c. keteladanan, d. pembiasaan, dan e. pembudayaan.

B. Saran-saran

Dalam rangka meningkatkan kualitas guru SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, terutama yang berkaitan dengan penanaman nilai agama dalam pendidikan model *full-day school*. Ada beberapa saran yang diajukan peneliti, antara lain:

1. Tenaga Pendidik

- a. Dapat meningkatkan kualitas sebagai guru agar dapat mencerminkan sikap yang baik, di sekolah maupun di lingkungan sosialnya, agar siswa dapat meniru sikap teladan.

- b. Selain guru, karyawan atau penjaga sekolah sebagai orang dewasa juga sebaiknya mampu memberikan teladan yang baik, ikut serta untuk selalu memberi kebiasaan berperilaku baik tanpa membandingkan yang lain.
 - c. Guru lebih meningkatkan kreativitas pembelajaran dengan sesuatu yang lebih menarik agar pembelajaran tidak monoton.
2. Bagi siswa SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, yaitu dapat meneladani sikap yang diterapkan program *full-day school* dalam kehidupan sehari-hari sebagai nilai positif bagi masa mendatang.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. Abu. dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008
- Arikunto. Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014
- Arizka Min Nur Islami, "Implementasi Program Pendidikan Full-day School di MI Muhammadiyah Karanglo Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas". Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016
- Asmani. Jamal Ma'mur. *Full-day School Konsep Manajemen & Quality Control*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017
- Azizy. Qodri. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.
- Depdiknas KBBI, 2008: 1392
- Daradjat. Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Elmubarak. Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: ALFABETA, 2008.
- Fathurrohman. Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015
- Hasbullah. *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Haedari. Amin. *Pendidikan Agama Di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2002
- Kurniasih. Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Pustaka Marva, 2010.
- Latif. Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Pelajar. 2004
- Marimba. Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981
- Maunah. Binti. *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Maimun. Agus. *Madrasah Unggulan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010
- Muchtar. Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005

- Mulyana. Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: ALFABETA, 2011
- Moleong. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016
- Naim. Ngainun. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Teras, 2010
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Quthb. Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Maarif, 1993
- Roqib. Moh. *Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang, 2009
- Rohman. Arif. *Memahami Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2013
- Sapsuha. Tahir. *Pendidikan Pasca Konflik*, Yogyakarta: LKis, 2013
- Sahlan. Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Soehada. M. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, Yogyakarta: Teras, 2008
- Soedijarto. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Ulwan. Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam II*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Zain. Muhammad S. JS Badudu. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar harapan. 1996
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008
- Zulfa. Umy. *Metodologi Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011
- Definisi Full-day School dalam <http://www.referensimakalah.com/2013/01/pengertian-fulll-day-school>. Diakses pada tgl 17 Juni 2017

Kelebihan dan Kekurangan Full-day School dalam <http://www.rijal09.com/2016/11/kelebihan-dan-kekurangan-full-day-school.html>. Diakses pada tanggal 15 November 2017

